

**PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALISME
SISWA SMPN 14 RAJA AMPAT**

S K R I P S I



ROSMIYATI

148720521020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN
PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BERBASIS KEARIFAN
LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALISME
SISWA SMPN 14 RAJA AMPAT

NAMA : ROSMIYATI
NIM : 148720521020

Telah disetujui tim penguji

Pada 24/07/2025

Pembimbing I



Roni Andri Pramita., M.Pd.

NIDN. 141119001

Pembimbing II



Lestari., M.Pd.

NIDN. 1402118407

HALAMAN PENGESAHAN
PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BERBASIS KEARIFAN
LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALISME
SISWA SMPN 14 RAJA AMPAT

NAMA : ROSMIYATI

NIM : 148720521020

**Skripsi ini telah di sahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial
dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.**

Pada tanggal 02/09/2025

Oleh
Dekan Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Olahraga




Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 141119001

Tim Penguji

1. **Ernawati Simatupang., M.Pd**
NIDN. 140909960


(.....)

2. **Ihsan., M.Pd**
NIDN. 1419108906


(.....)

3. **Lestari., M.Pd**
NIDN. 1402118407


(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Sorong,
Yang membuat pernyataan,

Materai Rp.10.000,-
Tanda tangan diatas materai

ROSMIYATI
NIM.148720521020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya,”
(QS. Al-Baqarah [2]: 286)
- ❖ “Orang bijak adalah dia yang mengutuk dirinya sendiri dan bekerja untuk apa setelah kematian, dan orang bodoh adalah dia yang mengikuti keinginannya sendiri dan melimpahkan aspirasinya kepada Tuhan.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).
- ❖ “Saya tidak mengukur kesuksesan seseorang dari seberapa tinggi ia memanjat, tetapi seberapa tinggi ia memantul ketika ia mencapai titik terendah.” - George S. Patton

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah hirobbil alamin, sungguh perjuangan yang sangat panjang yang telah saya lalui untuk mendapatkan gelar sarjana. Rasa syukur dan bahagia yang kurasakan ini akan ku persembahkan kepada orang-orang yang kusayangi dan berarti dalam hidup saya:

1. Allah swt yang telah memudahkan saya dalam mengerjakan skripsi ini dengan baik, tanpa kehendaknya skripsi ini tidak akan pernah jadi.
2. Almamaterku Tercinta Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
3. Kepada kedua orang tuaku tercinta, bapak Abdul Rasyid, dan Ibu Maryani Nilan yang senantiasa memberikan dorong motivasi dukungan materi maupun moral sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

4. Kakak Sahrudin Wihel, kakak Rahmatia, kakak Salma Siti Julnia, Kakak Lusiyani, adik Nurwahit, Nur Intan, keponakanku Ayudira Putri Wihel dan Rizky Raditia Umsapyat.
5. Muhammad Fahril Gaman tersayang yang telah memberikan doa, Semangat serta dukungan baik secara moral, spiritual maupun matrial yang tak terhingga.
6. Sahabat saya yang telah memberikan banyak sekali bantuan sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi saya dengan baik.

ABSTRAK

ROSMIYATI/148720521020. PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALISME SISWA SMPN 14 RAJA AMPAT.

Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah. Sorong Juni 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa di SMPN 14 Raja Ampat. Karakter Nasionalisme merupakan suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa cinta, rasa tanggung jawab dan kesetiaan terhadap negara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk peningkatan karakter nasionalisme, kesulitan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mengajarkan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter nasionalisme di SMPN 14 Raja Ampat dilakukan melalui pembelajaran aktif didalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler serta program sosial seperti bakti sosial dan kampanye lingkungan. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman siswa, minimnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah menerapkan strategi untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa melibatkan orang tua melalui sosialisasi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif. Guru juga berperan penting dalam memberikan contoh nyata dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa, sehingga siswa memahami karakter nasionalisme dalam kearifan lokal yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti menghormati simbol-simbol negara, mengikuti aturan hukum, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang bertujuan untuk bangsa dan negara Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan karakter nasionalisme untuk membentuk generasi yang berintegritas dan berkomitmen pada tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Kata kunci : kearifan lokal, karakter nasionalisme, strategi dan peran guru

ABSTRACT

ROSMIYATI/148720521020. THE UTILIZATION OF LOCAL WISDOM BASED LEARNING RESOURCES TO ENHANCE NATIONALISM CHARACTER IN STUDENTS OF SMPN 14 RAJA AMPAT. Faculty of Language Education, Social Sciences, and Sports, Muhammadiyah University of Education. Sorong June 2025.

This study aims to enhance the nationalism character of students at SMPN 14 Raja Ampat. The Nationalism Character is an attitude and behavior that shows love, responsibility, and loyalty to the country. This research employs a qualitative method with a descriptive approach to improve nationalism character, identify the difficulties faced, and the strategies implemented by the school in teaching students. Data collection techniques used include interviews, observations, and documentation, which are analyzed using Miles and Huberman. The results indicate that the nationalism character at SMPN 14 Raja Ampat is developed through active learning in the classroom, extracurricular activities, as well as social programs such as social service and environmental campaigns. The obstacles faced include a lack of student understanding, minimal family support, and unsupportive external environmental influences. To address these obstacles, the school implements strategies to enhance students' nationalism character by involving parents through socialization and creating a conducive and inclusive school environment. Teachers also play a crucial role in providing real examples to enhance students' nationalism character so that students understand the nationalism character within local wisdom that can be applied in everyday life. Nationalism character can be manifested in various forms such as respecting national symbols, adhering to legal rules, and participating in social and community activities aimed at the nation and state of Indonesia. It is hoped that the results of this research can serve as a reference for other schools in enhancing nationalism character to shape a generation that is integrated and committed to social responsibility and nationalism.

Keywords: local wisdom, nationalism character, strategies and roles of teachers.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt karena Atas rahmat dan hidayatnya sehingga penyusunan Skripsi ini yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa Di SMPN 14 Raja Ampat”, dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa perencanaan, sampai dengan penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua saya dan keluarga yang selama ini memberikan dukungan dan doa dalam bentuk moril maupun materil kepada peneliti.
2. Dr. Rustamadj, M.Si. sebagai Rektor Universitas Pendidikan Muhammdiyah Sorong.
3. Roni Andri Pramita, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, sosial, dan olahraga yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Ernawati Simatupang, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang telah memberikan banyak masukan dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Roni Andri Pramita, M.Pd, sebagai Dosen pembimbing satu yang senantiasa mendukung dan memberikan bimbingan kepada kami.

6. Lestari, M.Pd, sebagai Dosen pembimbing dua yang senantiasa mendukung dan memberikan bimbingan kepada kami.
7. Rekan- rekan seangkatan khususnya program studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang terkait, yang mungkin peneliti tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas segala bantuannya. Semoga Allah SWT senantiasa membalas atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Sorong, 18 Juni 2025
Penulis

ROSMIYATI
NIM. 148720521020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori	9
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Karangka Berpikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	23

3.3 Populasi dan Sampel	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.6 Keabsahan Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Profil Sekolah.....	28
4.2 Hasil Penelitian	30
4.3 Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
Lampiran 1 Pedoman wawancara.....	72
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	75
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	87
Lampiran 4 Dokumentasi	88
Lampiran 5	92
Lampiran 6	93
Lampiran 7	94
Lampiran 8	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia berusaha untuk meningkatkan juga mengembangkan kualitas pendidikan melalui serangkaian perbaikan yang berkesinambungan. Ada beberapa bentuk perbaikan dalam kurikulum diantaranya yaitu perubahan Kurikulum yang digunakan pada sekolah di jenjang SD, SMP, maupun SMA (Mustika, 2013). Kurikulum merupakan seperangkat rancangan dan pengorganisasian yang mencakup tujuan, materi pembelajaran, serta strategi atau metode yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guna mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, pemerintah sangat mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan kurikulum, baik melalui pengembangan Kurikulum KTSP maupun melalui transisi dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 (Wahyuni, 2015).

Dengan semakin majunya zaman dan teknologi, sistem pendidikan pun perlu beradaptasi agar mampu mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan mendukung kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum di Indonesia terus dilakukan secara berkala. Salah satu perubahan terbaru dalam dunia pendidikan adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang merupakan pengganti dari Kurikulum 2013 hasil revisi. Darmawan dan Winataputra (2020) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik serta mendorong proses

pembelajaran yang berfokus pada siswa, dengan penekanan pada penguatan kemampuan abad ke-21 dan pemberdayaan individu.

Sementara itu, menurut Riyanto (2019), kurikulum ini hadir sebagai solusi untuk mengatasi pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teori, dengan cara menghadirkan metode belajar yang lebih aplikatif dan selaras dengan situasi kehidupan sehari-hari. Sejumlah pakar pendidikan telah mengemukakan pandangan mereka terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam terhadap kebijakan ini melalui sudut pandang teori pendidikan. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 adalah tentang penguatan pendidikan karakter dan bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah rasa, olah pikir, serta olahraga dengan melibatkan kerjasama dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan yang tidak hanya sekedar membangun kecerdasan, tapi juga membangun karakter peserta didik dan juga pendidikan karakter dibutuhkan agar membentuk karakter siswa yang kembangkan melalui nilai-nilai filosofis dan mengembangkan seluruh karakter anak bangsa dalam berbagai jenjang pendidikan secara utuh. Pendidikan karakter merupakan penerapan nilai-nilai karakter yang diambil dari karakteristik budaya setempat atau sering disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat dalam melakukan kegiatan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut F.X Rahyono dalam Ulfah Fajarini (2014:124) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk kecerdasan yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat dalam suatu kelompok etnis. Kearifan ini terbentuk melalui proses panjang berdasarkan pengalaman kolektif yang bersifat khas dan tidak selalu dimiliki oleh kelompok lain. Nilai-nilai yang muncul dari proses tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan terus diwariskan seiring perkembangan kehidupan mereka. Penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu dilakukan untuk menghadapi derasnya arus globalisasi. Salah satu yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran (Wuri Wuryandani, 2010:9-10).

Salah satu kendalanya adalah pengelolaan kelas yang ada saat ini belum berhasil menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif, sehingga belum mampu melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna yang dapat menunjang perkembangan sikap dan kualitas hidup mereka. (Sunarso, 2013:2). Di samping itu, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik melalui pelestarian nilai-nilai budaya yang luhur serta kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa (Sari et al., 2021). Menurut Prastowo (2014), perangkat ajar seperti modul atau RPP adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh guru dan juga siswa, sehingga memungkinkan mereka mempelajari materi tersebut

secara mandiri maupun di bawah guru bimbingan. Prastowo juga menyatakan bahwa modul harus memuat keterampilan dasar yang perlu dicapai siswa, disajikan dengan bahasa yang sederhana dan menarik, serta dilengkapi dengan ilustrasi yang menunjukkan penguasaan materi.

Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal dipilih sebagai judul untuk menekankan pentingnya penggunaan elemen-elemen lokal dalam pendidikan. Di Raja Ampat kearifan lokal bisa berupa cerita rakyat, tradisi, seni, dan lingkungan alam yang kaya. Menurut pengamatan peneliti ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi akademik siswa di sekolah ini. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi budaya lokal karena tidak adanya literatur yang memuat kearifan lokal Papua, kurangnya alat peraga yang menunjang, tidak memiliki sumber belajar yang dapat mendukung pengajaran dan pembelajaran di kelas, serta buku paket untuk siswa masih berasal dari terbitan Pemerintah masih memberlakukan aturan yang seragam di seluruh Indonesia tanpa menyesuaikan dengan kondisi belajar di tiap wilayah khususnya Papua Barat Daya.

Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang mengetahui kearifan lokal yang berlaku di wilayah Papua Barat Daya khususnya di Raja Ampat, guru jarang menghubungkan kearifan lokal Papua dengan materi pendidikan yang diberikan, terutama dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter nasionalisme di SMPN 14 Raja Ampat. Dengan memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal, diharapkan siswa tidak hanya dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga

menumbuhkan perasaan bangga serta kepedulian terhadap tanah air mereka sendiri. Kearifan lokal di ambil oleh peneliti adalah Batik Papua Barat Daya.

Batik sebagai teknik seni untuk menghias permukaan kain mempunyai beberapa keunggulan untuk dikembangkan di berbagai daerah. Keunggulan tersebut salah satunya adalah kemudahan, diterimanya transfer teknologi produksi pembuatan batik oleh masyarakat daerah. Batik merupakan pendekorasian tekstil dengan teknik halang rintang menggunakan lilin (malam) dalam pewarnaan yang menghasilkan motif yang indah (Salma, 2012). Keindahan rupa batik dihasilkan dari bahan, alat, dan proses spesifik yang menuntut ketekunan, kerajinan, kesabaran serta kreativitas yang tinggi (Eskak, 2013). Batik semula mempunyai fungsi utama sebagai bahan sandang berupa kain panjang yang bermotif indah. Namun seiring perkembangan zaman, batik juga diterapkan pada aksesoris, interior, dan kegunaan lain yang memungkinkan. Banyak daerah yang mempunyai potensi seni budaya dan pariwisata, mencoba membangun industri batik sebagai penyedia bahan sandang, interior, sekaligus produk souvenir wisata. Kain batik dapat menjadi alternatif souvenir daerah yang khas, unik, mudah dikemas, mudah dibawa, ringan, dan memiliki nilai kenangan atau cenderamata, serta harganya relatif terjangkau. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan batik sebagai komoditas souvenir yang mudah laku (Salma dan Eskak, 2016). Demikian batik mempunyai potensi sebagai industri kreatif yang dapat mendukung sektor pariwisata di daerah. Kegiatan industri batik juga bersifat padat karya sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja (Salma, Eskak, dan Wibowo, 2016).

Demikian industri pembuatan batik akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu daerah yang menyadari prospek tersebut adalah Provinsi Papua (Salma, Ristiani, dan Wibowo 2017).

Batik Papua adalah bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memadukan teknik batik tradisional dengan beragam motif dan simbol unik khas daerah Papua. Batik Papua memiliki ciri khas yang unik pada bagian motif, sebab terinspirasi dari ragam budaya serta keindahan alam Papua yang eksotis. Penggunaan batik Papua biasanya dapat dilihat pada hari tertentu, misal pada hari Kamis digunakan oleh seluruh pegawai di Papua sebagai lembaga pendidikan di wilayah dengan kekayaan budaya dan alam yang luar biasa dan pada saat saya melakukan observasi pertama kali saya melihat siswa di SMPN 14 tidak paham apa yang harus dilakukan untuk memanfaatkan kearifan lokal dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang judul “Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa SMPN 14 Raja Ampat”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian dilakukan perumusan masalah oleh seseorang penulis, oleh sebab itu dengan adanya rumusan masalah akan memudahkan peneliti untuk melakukan pembahasan searah dengan tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah yang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan dan dampak sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa di SMPN 14 Raja Ampat?
2. Bagaimana kendala pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa di SMPN 14 Raja Ampat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan dari penelitian yaitu

1. Untuk menggali potensi kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam suatu pembelajaran.
2. Untuk peningkatan yang efektif dengan memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal dan untuk perbaikan serta pengembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan sumber belajar.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek yaitu manfaat teoritis maupun praktis yaitu :

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan literatur ilmiah untuk mengimplementasikan kearifan lokal sebagai sarana pengembangan karakter dalam pendidikan.

2. Manfaat praktis Menyediakan model pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru-guru di SMPN 14 Raja Ampat.

1.5 Definisi Operasional

Penegasan istilah dimaksudkan untuk mencegah kekurangjelasan atau pemahaman yang berbeda antara pembaca dengan peneliti. Agar tidak terjadi perbedaan interpretasi antara peneliti dan pembaca terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu untuk menyajikan definisi operasional. Definisi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang sama mengenai istilah-istilah penting dalam penelitian dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Analisis kesalahan yang digunakan peneliti agar menentukan penyebab kesalahan siswa dalam kearifan lokal dalam menjelaskan tentang batik papua.
2. Tinjauan materi yang digunakan adalah peneliti dibatasi pada materi tentang Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa SMPN Raja Ampat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Suastra (2010), pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal merupakan proses belajar yang memanfaatkan kondisi sosial dan budaya di sekitar siswa sebagai sumber utama. Dalam pendekatan ini, materi pelajaran dikaitkan secara langsung dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal dijadikan acuan serta pijakan dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah. Verawati (2016) menyatakan bahwa kearifan lokal memuat unsur-unsur keterampilan kewarganegaraan (civic skills) yaitu proses pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal yang mendorong terbentuknya nilai-nilai seperti saling percaya, kerja sama, keimanan, Nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, solidaritas, semangat bermusyawarah, kebersamaan, kerja sama, cinta terhadap tanah air, prinsip kesetaraan, kepedulian sosial, dan kemandirian perlu ditanamkan dalam diri peserta didik agar mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

Dalam pengertian kamus, Istilah kearifan lokal tersusun dari dua kata, yakni "kearifan" dan "lokal". Secara umum, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kumpulan pemikiran atau ide yang berasal dari suatu komunitas masyarakat, yang mencerminkan kebijaksanaan, nilai-nilai positif, dan sikap

arif, serta telah menjadi bagian dari kehidupan dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Definisi Kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai baik yang tumbuh dan diwariskan dalam kehidupan suatu komunitas atau masyarakat. Dengan kata lain, untuk mengenali suatu bentuk kearifan lokal di suatu daerah, kita perlu memahami budaya yang dianggap baik dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Sebenarnya, jika kita telusuri, nilai-nilai tersebut telah diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya dari generasi ke generasi. Dari berbagai definisi tentang kearifan lokal yang telah dijelaskan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah bentuk kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat. Kearifan ini mencakup ide, nilai, dan pengetahuan yang mencerminkan kebijaksanaan, keluhuran, serta etika yang dijunjung tinggi dan dijalankan bersama oleh masyarakat.

Di tengah arus globalisasi, kearifan lokal menjadi sangat relevan. Perannya tidak hanya terbatas pada aspek promosi budaya, tetapi juga sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak mampu dijawab secara memadai oleh hukum formal. Bahkan, dalam konflik yang melibatkan perbedaan keyakinan agama, kearifan lokal dapat menjadi jembatan penyelesaian, karena para pihak yang berseteru umumnya memiliki budaya luhur yang sama meskipun berbeda dalam aspek keagamaan, aliran, atau mazhab. Nilai-nilai budaya yang mulia memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan dalam meredakan konflik antar kelompok. Kearifan lokal yang juga sering disebut sebagai budaya luhur mampu mempererat kembali

hubungan yang sempat retak. Namun, persoalan yang dihadapi saat ini adalah makin terkikisnya eksistensi kearifan lokal akibat berbagai pengaruh dari luar. Nilai-nilai modern yang datang dari luar, yang pada dasarnya merupakan kearifan lokal dari bangsa atau negara lain yang dapat mengikis kearifan lokal kita. Sebenarnya, hal ini bisa dicegah jika kita memiliki sistem serta budaya yang kuat. Mengingat luasnya wilayah Indonesia, keragaman masyarakatnya, dan posisinya yang strategis secara geografis, kebutuhan akan strategi pembangunan budaya jangka panjang menjadi semakin mendesak. Dalam bidang antropologi, dikenal istilah *local genius*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales.

Istilah ini telah menjadi pokok bahasan yang mendalam di kalangan para antropolog. Salah satunya, Haryati Soebadio menjelaskan bahwa *local genius* merupakan identitas budaya yang menjadi ciri khas suatu bangsa, yang memungkinkannya untuk menerima dan menyesuaikan unsur-unsur budaya asing dengan karakter dan kemampuannya sendiri. Dalam perkembangannya, *local genius* juga kerap disebut sebagai kearifan lokal, tradisional lokal, dan penemuan asli (Shodhyarta, 2008). Muncul dan berkembangnya sebuah gagasan merupakan hasil dari kreativitas individu dalam masyarakat sebagai bentuk tanggapan terhadap kebutuhan maupun pemaknaan atas berbagai peristiwa atau fenomena, baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan. Gagasan yang dihasilkan tersebut, apabila terbukti bermanfaat, kemudian disebarluaskan kepada masyarakat yang diwariskan dan tidak pernah akan berubah menjadi kebiasaan atau budaya

yang dijalani dan dipercayai oleh masyarakat, sehingga memiliki sifat yang konsisten dan berkelanjutan. (Affandy 2019).

Menurut Keraf (2002), kearifan lokal merupakan keseluruhan nilai, keyakinan, wawasan, serta norma dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu dalam komunitas yang hidup berdampingan dengan lingkungan alamnya. Dalam pandangan Firmansyah (2011), indigenous knowledge mencakup praktik, pengetahuan, nilai, norma, serta budaya yang secara kolektif dianut oleh masyarakat lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi.

2.1.2 Kearifan Lokal

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius yang pada mulanya oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang pengertian local genius ini (Ayatrohaedi, 1986). Menurut Geertz (2007), kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. kearifan lokal adalah suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari disebut kearifan lokal (harmoni 2010).

Kerarifan lokal, menurut Keraf (2010) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas

ekologis. Jadi, keberlangsungan hidup manusia pada dasarnya terbagi dalam kelompok-kelompok yang dicirikan oleh sebuah identitas dan tiap identitas mengandung nilai-nilai kerifannya masing-masing.

Seni lukis merupakan karya seni rupa yang dapat dilihat (visual). Sebagaimana karya seni lainnya, seni lukis memiliki nilai-nilai keindahan, kebaikan, keadilan, kesederhanaan, dan kebahagiaan (Rai 2021). Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Tetapi nilai dari seni itu sifatnya subyektif. Artinya berupa tanggapan individu terhadap objek seni berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. S.S. Myers (1958:156),

Batik merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Seni batik tidak hanya meliputi motif dan corak tetapi sehelai kain yang dibuat secara tradisional dengan beragam corak dan motif tertentu yang pembuatannya menggunakan malam (lilin batik) sebagai perintang warnanya (Doellah, 2002: 10). Masa sekarang batik tidak hanya berkembang di pulau Jawa saja, namun batik juga tumbuh dan berkembang di pulau Papua. Keberadaan batik Papua diinisiasi oleh pemerintah pusat, dimana pada Tahun 1985 pemerintahan Indonesia mendapatkan bantuan dari The United Nations Development Programme (UNDP) untuk memberdayakan kebudayaan dari daerah Indonesia bagian Timur. Pelatihan pembatik merupakan program yang diunggulkan dalam merealisasikan program penyaluran UNDP. Masyarakat Papua diberikan pelatihan membatik untuk memberdayakan masyarakat dan kebudayaannya (Ayu Pratiwi dan Setyawan 2022). Peserta pelatihan mendapatkan pelatihan dari pembatik Yogyakarta. Melalui program

pelatihan tersebut, motif-motif Papua yang unik dikembangkan dengan teknik pembatikan. Sampai saat ini karena program pemerintah tersebut, Papua memiliki budaya baru yaitu batik Papua (Darmawan, 2019: 10). Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, saat ini sebagian besar dari batik yang beredar di pasar Papua, merupakan tekstil bercorak batik yang melalui proses printing dan tidak melalui proses pembuatan batik sebagaimana seharusnya (tidak melewati proses pemalaman dengan malam panas, pewarnaan, hingga pelorodan malam) padahal berbagai kesenian yang ada di Indonesia merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Arifien, 2011:6).

Teknik batik tulis dalam pengembangan batik ini dipilih dengan pertimbangan untuk menambah nilai serta kualitas dari batik Papua Barat. Ciri khas yang dimiliki batik tulis adalah goresan dari garisnya yang berbeda antara satu dengan yang lain serta lebih luwes atau ekspresif. Kain yang digunakan pada perancangan ini adalah katun primisima, karena menggunakan zat pewarna remazol dan kain katun primisima memiliki daya serap yang baik pada zat pewarna tersebut serta memunculkan warna yang kuat dan tidak terjadi penurunan warna saat melakukan proses pelorodan (menghilangkan malam pada kain).

2.1.3 Karakter nasionalisme

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter individu, meliputi nilai-nilai, sikap,

dan perilaku yang positif. Lickona dalam (Saptono, 2011) menerangkan Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang secara sadar untuk membentuk dan menumbuhkan kepribadian yang positif, berdasarkan nilai-nilai utama yang dianggap secara universal bermanfaat bagi individu maupun kehidupan bermasyarakat. Setiap warga negara Indonesia Bertanggung jawab dalam mempertahankan persatuan dan integritas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia., salah satunya dengan menjadi generasi muda yang cerdas, memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Namun, di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, semangat nasionalisme di kalangan pemuda mulai mengalami kemunduran. Fenomena ini terjadi karena kurangnya pemahaman akan sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas nasional (Widiyono, 2019).

Oleh karena itu, dunia pendidikan memegang peranan penting dalam membangun kembali jiwa nasionalisme melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Upaya ini telah sejalan dengan amanat Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan yang menyatu dengan nilai-nilai budaya dan semangat kebangsaan diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak

hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsanya.

“Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan tujuan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai agama, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, penguatan akhlak yang baik, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan (Depdiknas, 2003:3)” Nasionalisme memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia, karena mencerminkan rasa cinta warga negara terhadap tanah air. Melalui sikap nasionalisme, masyarakat terdorong untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan rasa tenggang rasa dan kepedulian sosial antar sesama.

Nilai-nilai ini menjadi landasan yang kuat dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa, serta memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang (Surono, 2017:24). Karakter Nasionalisme adalah suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa cinta, rasa tanggung jawab dan kesetiaan terhadap negara. Karakter ini memiliki kesadaran akan identitas nasional dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan sejarah bangsa serta komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Pendidikan yang menekankan pada penguatan karakter nasionalisme bertujuan

membentuk karakter generasi muda yang memiliki jiwa integritas yang tinggi juga berdedikasi terhadap kemajuan negara.

Karakter nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari dapat dikembangkan dengan cara, menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti bergotong royong, bermusyawarah, dan bertoleransi menerapkan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah mencintai tanah air dan tidak menjelekkan negara, menghargai jasa-jasa para pahlawan menghormati bahasa Indonesia menghormati bendera dan lambang negara, melestarikan budaya-budaya Indonesia , menjaga persatuan bangsa, menjaga nama baik bangsa, dan menjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Nasionalisme dapat menanamkan nilai cinta tanah air, kita dapat memperkuat persatuan nasional dan membangun bangsa yang lebih tangguh serta semangat kebangsaan perlu dijadikan dasar dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. (Rochmawati dan Harmanto 2022)

Hubungan Antara Kearifan Lokal Dan Nasionalisme

Kearifan lokal dan nasionalisme memiliki hubungan yang erat, kearifan lokal dapat menjadi salah satu fondasi bagi nasionalisme karena kearifan lokal dapat membantu menguatkan identitas nasionalisme dengan mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi dimasyarakat khususnya di Raja Ampat, kearifan lokal dapat membantu membangun kesadaran akan sejarah budaya bangsa, sehingga masyarakat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai yang

terkandung dalam budaya dan sejarah bangsa, kearifan lokal dapat membantu mengembangkan rasa cinta tanah air dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara, dan kearifan lokal dapat membantu meningkatkan kesadaran akan keanekaragaman budaya dan tradisi di Indonesia, sehingga masyarakat lebih menghargai dan menghormati perbedaan (Aan, 2016, h. 43).

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menguatkan karakter nasionalisme siswa. Dengan memahami dan menghargai budaya lokal Papua Barat Daya, siswa dapat mengembangkan rasa cinta tanah air yang lebih mendalam. Kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, kebersamaan yang sejalan dengan semangat nasionalisme. Kearifan lokal dan nasionalisme adalah dua konsep yang saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang secara alami dalam masyarakat tertentu, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan cara hidup yang unik bagi suatu komunitas. Nasionalisme, di sisi lain, adalah perasaan cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara, yang mendorong individu untuk berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan nasional. Kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menumbuhkan nasionalisme. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas lokal, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik, yang mencerminkan keanekaragaman budaya dan tradisi. Kearifan lokal ini sering kali berperan penting dalam membentuk identitas dan memperkuat

kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan mereka (Affandy 2019). Hubungan antara kearifan lokal dan nasionalisme adalah saling melengkapi. Kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kuat bagi nasionalisme karena ia memperkaya budaya nasional dengan berbagai tradisi dan nilai yang unik. Ketika masyarakat menghargai dan melestarikan kearifan lokal, mereka juga turut berkontribusi dalam memperkuat identitas nasional.

Di sisi lain, nasionalisme yang inklusif dan menghargai keragaman budaya dapat mendorong pelestarian kearifan lokal. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme yang menghargai Bhineka Tunggal Ika semboyan adalah semboyan negara yang artinya "berbeda-beda tetapi tetap satu" dapat mendorong masyarakat untuk menjaga dan merayakan keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan dalam kerangka negara Indonesia yang multikultural.

2.2 Penelitian Terdahulu

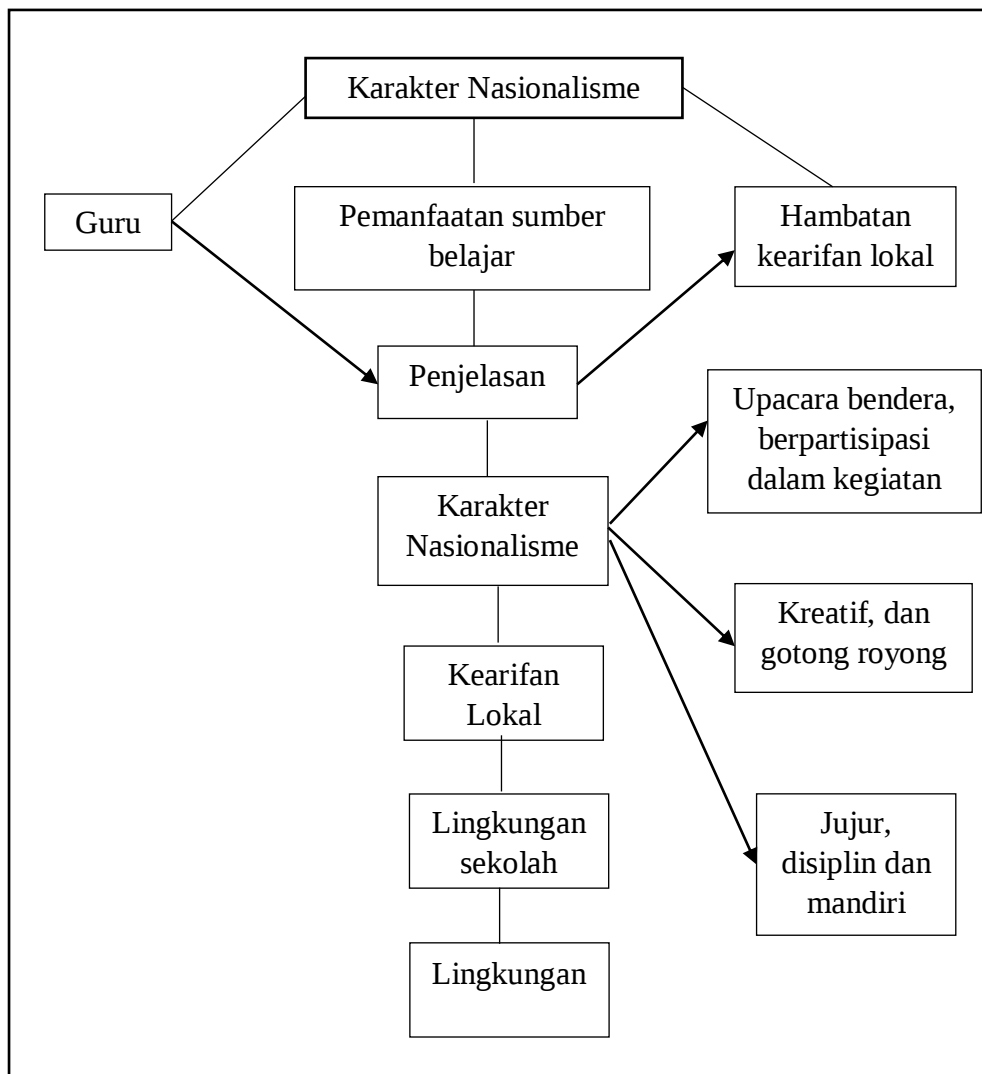
No	Pengarang & tahun	Metode	Hasil	Novelti
1	Ani Sulianti UNNES (Universitas Negeri Semarang) 2019	Kualitatif	Pengaruh positif kepada peserta didik dalam membangun karakter generasi muda bangsa melalui nilai-nilai kearifan lokal.	Pendidikan, Kebangsaan, Kearifan Lokal, Karakter
2	Ewan J Lahabu, UNG (Universitas Negeri Gorontalo) 2024	Kualitatif	Penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn dilakukan dengan menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran PPKn dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dan peran serta guru dalam pembelajaran khususnya melalui praktek kegiatan pembelajaran	Nilai-Nilai Pancasila, Kearifan Lokal, Praktek Pembelajaran PPKn.
3	Heri Kurnia, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, 2022	Kualitatif	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membangun jiwa nasionalisme siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman.	Jiwa Nasionalisme, Nilai-nilai Kewarganegaraan, Nilai-nilai Pancasila.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk dapat memperkuat sub fokus menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif untuk itu, dibutuhkan sebuah landasan yang menjadi dasar agar penelitian yang diakan dilakukan lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah upaya terbentuknya suatu alur penelitiannya yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017:92.).

Sebuah kerangka pemikiran bukan hanya sekedar informasi yang didapat dari berbagai sumber, atau juga bukan sekedar pemahaman. Tetapi kerangka pemikiran membutuhkan lebih pemikiran data atau informasi yang relevan dari sebuah penelitian.

Gambar 1 karangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan holistik (Sugiyono, 2017). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara rinci mengenai pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa SMPN 14 Raja Ampat. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang karakter nasionalisme di sekolah tersebut.

Nasionalisme adalah sikap dan kesadaran kolektif terhadap identitas kebangsaan yang tercermin dalam rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya bangsa, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai persatuan (Anderson, 2006; Smith, 2010). Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter nasionalisme siswa melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1962), pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa kebangsaan dengan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 14 Raja Ampat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter Nasionalisme siswa. Tempat penelitian ini dianggap representatif karena sekolah telah memiliki program dan aktivitas yang mendukung serta meningkatkan karakter nasionalisme siswa. Penelitian berlangsung selama satu minggu, yaitu pada bulan Mei 2025, dengan waktu yang disesuaikan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan mendalam.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru, staf sekolah, dan siswa di SMPN 14 Raja Ampat. Sampel penelitian dipilih secara purposive, di mana informan utama adalah satu guru PPKn yang dianggap memiliki pengetahuan dan berpengalaman. Selain itu, informan pendukung terdiri dari Kepala Sekolah, dan sepuluh siswa. Teknik purposive sampling ini dipilih karena informan memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- **Wawancara:** Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PPKn, Kepala Sekolah dan sepuluh siswa secara acak dan dari kelas yang

berbeda-beda. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang telah disiapkan oleh peneliti untuk menggali informasi tentang pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa kelas VII SMPN 14 Raja Ampat.

- **Observasi:** Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi pengamatan berbentuk interaksi sosial, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti.
- **Dokumentasi:** Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang dianggap penting bagi penelitian. Dokumentasi yang akan diambil diantaranya adalah Foto-foto aktivitas dari objek penelitian di dalam kegiatan yang telah dilakukan di dalam sekolah.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan dari Miles dan Huberman (2014), yang meliputi empat langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini bertujuan untuk menyusun data kualitatif secara sistematis sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa SMPN 14 Raja Ampat.

1. Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai karakter nasionalisme. Setiap data yang diperoleh direkam dan dicatat secara sistematis, lalu dikelompokkan sesuai dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan berulang kali pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan relevan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa SMPN 14 Raja Ampat. Informasi yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih fokus. Data yang dipilih dirangkum dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, seperti metode meningkatkan karakter nasionalisme, tantangan yang dihadapi, dan dukungan dari sekolah dan orang tua. Proses reduksi ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola yang muncul dalam data.

3. Penyajian data

Setelah direduksi, data yang telah terstruktur disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram agar mudah dipahami. Penyajian data membantu peneliti dalam melihat pola dan hubungan antarvariabel

yang mendukung temuan penelitian. Pada tahap ini, data diorganisasikan sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi guru PPKn dan dukungan sekolah dalam mengajarkan karakter nasionalisme kepada siswa. Penyajian ini juga membantu dalam melihat perbandingan antarinforman, seperti perbedaan pandangan antara guru dan siswa.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Setelah data disajikan, tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diolah. Kesimpulan ini bersifat sementara dan diverifikasi dengan memeriksa konsistensi data yang terkumpul. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber data, di mana informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan akurasi dan keandalan data. Kesimpulan akhir dirumuskan dengan menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, memberikan gambaran menyeluruh tentang pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa SMPN 14 Raja Ampat.

3.6 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, dan siswa) untuk memvalidasi informasi yang

diperoleh (Moleong, 2018). Triangulasi metode melibatkan penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Sedangkan triangulasi waktu diterapkan dengan mengulang proses pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Teknik keabsahan data ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa SMPN 14 Raja Ampat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah

4.1.1 Letak Geografis SMPN 14 Raja Ampat

SMPN 14 Raja Ampat terletak di Kota Waisai, yang merupakan salah satu Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia. Berikut adalah informasi mengenai letak geografisnya:

1. Koordinat smpn 14 Raja Ampat berada di sekitar koordinat 0.86872°S, 131.25123°T.
2. Kedekatan sekolah dikelilingi oleh fasilitas umum seperti kantor dinas, yayasan pembina dan satuan pendidikan.
3. Aksesibilitas: terletak di area yang mudah diakses, menggunakan kendaraan pribadi.

4.1 Tabel

Jumlah Guru dan siswa SMPN 14 Raja Ampat

Jumlah Guru	Jumlah Siswa	
	Perempuan	Laki-laki
38	300	314

Sumber: SMPN 14 Raja Ampat

4.1.2 Profil SMPN 14 Raja Ampat

SMP Negeri 14 Raja Ampat adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di kota Waisai, Kabupaten Raja Ampat Papua Barat Daya. Sekolah ini dikenal dengan lingkungan belajar yang mendukung dan

fasilitas yang memadai. Fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 14 Raja Ampat yaitu ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan, dan ruang kesenian.

SMP Negeri 14 mengikuti kurikulum nasional yang mencakup berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sekolah ini juga sering mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti olahraga, seni, dan organisasi siswa.

Kegiatan belajar mengajar mengutamakan metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif yang dapat mengembangkan bakat minat siswa.

Visi SMPN 14 Raja Ampat yaitu unggul dalam prestasi, berakarakter, dan berwawasan lingkungan, misi sekolah adalah membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, meningkatkan kepedulian sosial melalui gotong royong sesama warga sekolah dan masyarakat, meningkatkan kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif dengan memfasilitasi keberagaman minat, dan bakat peserta didik, serta mewujudkan sekolah IDAMAN (indah, aman, dan nyaman).

SMPN 14 Kabupaten Raja Ampat berdiri sejak tahun 2003 serta mulai beroperasi pada tahun ajaran 2003/2004. SMPN 14 beralamat di jalan Yos Sudarso Kelurahan Supordanco Distrik Kota Waisai Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat daya, dan SMPN 14 Raja Ampat sudah terakreditasi A. Sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Bapak Mochamad Rachim, S.Pd.

Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan berstandar nasional. Menumbuhkan kembangkan karakter nasionalisme. Mengupayakan pelestarian fungsi lingkungan mencegah kerusakan pencemaran lingkungan hidup. SMPN 14 Raja Ampat memiliki 15 fasilitas, diantaranya 21 Ruang Kelas, 1 Perpustakaan, 1 Laboratorium, 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang Guru, 1 tempat Ibadah, 1 Uks, 4 Toilet, 1 Ruang Tu, 1 Ruang Konseling, 1 Ruang Osis, 2 Ruangan Kesenian Yaitu Drumband Dan Suling Tambur, 3 Lapangan Yaitu Basket, Volly Dan Bulu Tangkis.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Pemanfaatann karakter nasionalisme siswa di SMPN 14 Raja Ampat

Penerapan karakter nasionalisme SMPN 14 mencakup berbagai kegiatan di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan lingkungan di sekolah maupun di masyarakat. karakter nasionalisme di perkenalkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang diintegrasikan dengan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya keterlibatan sosial, gotong royong, kreatif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Seluruh warga sekolah memiliki peran yang penting dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan

karakter nasionalisme siswa SMPN 14 Raja Ampat. Guru yang paling berperan penting dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa adalah guru PPKn melalui metode pembelajaran yang interaktif dan langsung, seperti diskusi kelompok dalam kearifan lokal seperti membuat rumah honay, dan membuat batik di ruang kesenian. Berdasarkan wawancara bersama guru yang bernama Lisensi Simatupang bahwa meningkatkan karakter nasionalisme siswa bukan hanya sebuah teori di dalam kelas saja tetapi harus diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari. “Kami mencoba untuk memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan mereka sehari hari agar mereka bisa menghubungkan karakter nasionalisme dengan peran mereka di masyarakat” ungkap ibu Lisensi Simatupang. Contoh kegiatan yang meliputi simulasi yaitu upacara bendera yang di lakukan setiap hari senin, berpartisipasi dalam kegiatan lomba memperingati hari lahir bangsa indonesia, yang semuanya bertujuan untuk membangun kesadaran mereka untuk mencintai dan membanggakan bangsa indonesia.

Didalam kelas guru mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran meningkatkan karakter nasionalisme. Guru menerapkan metode diskusi kelompok yang memungkinkan siswa berinteraksi, saling bertukar pandangan, dan melatih mereka untuk menghargai pendapat orang lain. Melalui diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan, menghormati pendapat teman, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga sering memanfaatkan contoh-contoh sosial yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai bahan diskusi, seperti

pengelolaan sampah, toleransi antar suku dan agama, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Menurut ibu Lisensi Simatupang, S.Pd. “Didalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang budaya lokal, memberikan pembelajaran kepada siswa tentang budaya lokal dengan menggunakan kurikulum merdeka, dan juga menggunakan internet. Adapun poin poin penting yaitu modul pembelajaran saat ini yaitu menggunakan kurikulum merdeka, dan juga mencari informasi berdasarkan internet”. Di dalam pembelajaran tentang budaya lokal ada beberapa hal yang perlu disiapkan oleh guru diantaranya materi pembelajaran seperti menceritakan sejarah Raja Ampat, metode pembelajaran berdiskusi guru biasanya membentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang budaya lokal yang sedang dibahas pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut bapak Mochamad Rachim, S.Pd. “Peran kepala sekolah dalam melihat kearifan lokal yaitu dapat memahami, mendukung konsep kurikulum merdeka, berkolaborasi dengan sekolah lain, mendukung pembelajaran siswa di rumah dan menjadi mitra dalam mengembangkan kreatifitas khusus siswa, serta mengembangkan karakter siswa seperti nilai nilai moral untuk mencintai kebudayaan indonesia”.

Selain itu, kepala sekolah juga memegang peran penting dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran siswa di rumah, baik melalui penyediaan panduan bagi orang tua maupun dengan memfasilitasi media pembelajaran yang memungkinkan siswa tetap mendapatkan

pengalaman belajar yang bermakna walaupun berada di luar lingkungan sekolah. Tidak kalah penting, kepala sekolah juga diharapkan menjadi mitra yang aktif dalam mengembangkan kreativitas siswa, khususnya kreativitas yang lahir dari latar belakang budaya setempat, sehingga potensi unik setiap peserta didik dapat tumbuh secara optimal.

Di samping itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai moral yang kuat, dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan peduli terhadap kebudayaan Indonesia. Melalui langkah-langkah tersebut, kepala sekolah bukan hanya menjadi pemimpin administratif, tetapi juga menjadi figur sentral yang mampu menghubungkan antara visi pendidikan nasional dengan realitas dan kekayaan kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd. menceritakan bahwa ia mengajak para siswa untuk membentuk kelompok belajar. Tujuannya supaya mereka bisa saling bekerja sama, bertukar ide, dan belajar menghargai pendapat teman. Setelah itu, setiap kelompok diminta mencari berbagai informasi tentang kebudayaan lokal Papua Barat Daya, misalnya adat istiadat, bahasa daerah, tarian, musik tradisional, atau pakaian khas.

Informasi yang sudah mereka temukan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tentang budaya di daerahnya, tetapi juga belajar bagaimana berbicara di depan umum, menyusun materi dengan rapi, dan percaya diri saat

menyampaikan pendapat. Menurut beliau, inti dari kegiatan ini ada dua: pertama, membentuk kelompok belajar sebagai sarana untuk belajar bekerja sama, dan kedua, mencari informasi tentang kebudayaan lokal agar siswa semakin mengenal dan mencintai budayanya sendiri.

Bapak Mochamad Rachim, S.Pd. mengatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal tidak bisa asal-asalan, melainkan harus punya landasan yang kuat, yaitu berpijak pada filosofi pendidikan. Menurut beliau, capaian pembelajaran juga sebaiknya dibuat fleksibel supaya guru bisa menyesuaikan materi dengan kondisi dan potensi daerahnya masing-masing.

Beliau menambahkan, muatan lokal yang berisi pembelajaran tentang kearifan lokal tetap harus ada, karena inilah yang membuat siswa mengenal, menghargai, dan mencintai budaya daerahnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pun penting untuk dipertahankan, sebab melalui proyek ini nilai-nilai kearifan lokal bisa dihidupkan dalam kegiatan belajar. Selain itu, guru juga diberi keleluasaan untuk membuat perangkat ajar sendiri. Dengan begitu, mereka bisa berkreasi dan menyesuaikan pembelajaran agar lebih dekat dengan kehidupan dan budaya siswa. Menurut beliau, semua hal ini saling berkaitan untuk memastikan bahwa kearifan lokal tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd. bercerita bahwa di sekolah, siswa tidak hanya belajar mata pelajaran seperti biasa, tetapi juga diajak melakukan

kegiatan yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka. Salah satunya adalah membuat rumah honay, rumah adat khas Papua yang bentuknya unik dan sarat makna. Prosesnya dilakukan bersama-sama, mulai dari mengenal bahan-bahan yang digunakan, memahami bentuk dan strukturnya, hingga merangkai bagian demi bagian. Selain itu, siswa juga belajar membatik. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk mengenal motif-motif khas sekaligus melatih kesabaran dan ketelitian.

Menurut beliau, kegiatan seperti membuat rumah honay dan membatik bukan sekadar keterampilan tangan, tetapi juga cara untuk menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal sejak dini. Dengan begitu, warisan budaya ini tidak hanya dikenang, tetapi juga terus dijaga dan diteruskan oleh generasi muda.

Bapak Mochamad Rachim, S.Pd. menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membawa sejumlah perubahan dalam metode pengajaran di sekolah, terutama pada materi yang berkaitan dengan cinta tanah air. Menurut beliau, salah satu dampaknya adalah adanya pergeseran fokus pembelajaran, dari yang sebelumnya lebih menekankan aspek kognitif atau pengetahuan semata, kini bergerak ke ranah afektif yang menyentuh perasaan, serta psikomotorik yang melibatkan keterampilan dan mental siswa.

Beliau juga menambahkan bahwa proses belajar sekarang lebih banyak berbasis kontekstual dan pengalaman langsung. Siswa tidak hanya membaca atau mendengar penjelasan, tetapi juga diajak terlibat dalam kegiatan nyata

yang membuat mereka merasakan dan memahami nilai-nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, peran guru pun ikut bergeser, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mendampingi, memandu, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi. Selain itu, sumber belajar yang digunakan pun semakin beragam. Tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga memanfaatkan media, lingkungan sekitar, dan berbagai sumber informasi lain yang relevan. Dengan cara ini, pembelajaran tentang cinta tanah air menjadi lebih hidup, bermakna, dan mudah diresapi oleh siswa.

Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd. menceritakan bahwa dalam pembelajaran, siswa diajak untuk menggali kekayaan budaya yang ada di sekitarnya. Mereka diminta mencari dan kemudian menceritakan kembali legenda, mitos, atau cerita rakyat dari daerah tempat tinggal masing-masing. Tujuannya bukan hanya agar siswa mengenal kisah-kisah lama yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga untuk melatih kemampuan bercerita, menyampaikan kembali informasi, dan memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, siswa juga diminta mencari sosok tokoh lokal yang inspiratif, seperti seniman daerah yang berkarya menjaga budaya setempat, atau pahlawan daerah yang berjasa bagi masyarakat. Tidak ketinggalan, mereka juga diperkenalkan dengan berbagai kerajinan tradisional yang menjadi ciri khas daerah. Menurut beliau, inti kegiatan ini ada dua hal penting: pertama, menceritakan kembali legenda, mitos, atau cerita rakyat daerah; dan kedua,

mengenal serta mencari informasi tentang seniman lokal. Melalui cara ini, siswa belajar menghargai akar budaya, mengenal tokoh-tokoh yang patut diteladani, dan menyadari bahwa kekayaan daerahnya adalah bagian dari identitas yang harus dijaga.

Bapak Mochamad Rachim, S.Pd. menjelaskan bahwa salah satu keunggulan yang ia lihat dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah adanya kebebasan yang jauh lebih besar bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut beliau, keleluasaan ini sangat penting karena setiap daerah memiliki ciri khas budaya, tradisi, bahasa, dan potensi yang berbeda-beda. Dengan adanya ruang yang lebih longgar, guru dapat menyesuaikan materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sesuai dengan kondisi lingkungan serta kebutuhan siswa di daerahnya masing-masing.

Beliau menekankan bahwa guru tidak lagi terikat sepenuhnya pada buku teks atau materi baku yang sifatnya seragam secara nasional. Sebaliknya, mereka memiliki kesempatan untuk memasukkan unsur-unsur lokal yang relevan, seperti cerita rakyat, adat istiadat, kesenian daerah, bahasa lokal, hingga nilai-nilai kearifan yang telah hidup dan dijaga oleh masyarakat setempat. Integrasi ini, menurutnya, membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, karena siswa dapat mengaitkan pelajaran di kelas dengan kehidupan nyata yang mereka temui sehari-hari.

Dengan pendekatan seperti ini, siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk rasa bangga terhadap identitas budayanya sendiri. Mereka belajar untuk mengenal dan mencintai warisan

yang dimiliki, sekaligus memahami bahwa kebudayaan lokal adalah bagian penting dari kebudayaan nasional. Pada akhirnya, kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka tidak hanya memberdayakan guru untuk lebih kreatif dan inovatif, tetapi juga memberi dampak positif bagi pembentukan karakter dan jati diri siswa.

Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd. menegaskan bahwa pembentukan karakter dan identitas lokal di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang beragam dan inklusif. Menurut beliau, sekolah tidak hanya menjadi tempat siswa memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga ruang untuk menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari budaya lokal. Dengan memahami dan menghargai budayanya sendiri, siswa akan memiliki jati diri yang kuat sekaligus mampu menerima perbedaan yang ada di sekitarnya.

Beliau menjelaskan bahwa adaptasi budaya lokal dalam pembelajaran bukan hanya sebatas memperkenalkan kesenian, bahasa, atau tradisi daerah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, rasa kebersamaan, dan sikap saling menghormati yang menjadi bagian dari warisan budaya tersebut. Hal ini diyakini dapat membentuk pribadi yang memiliki rasa bangga terhadap asal-usulnya, namun tetap terbuka terhadap keberagaman.

Inti dari upaya ini, menurut beliau, adalah meningkatkan budaya lokal di lingkungan sekolah. Artinya, budaya lokal tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari siswa—mulai dari

pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga perayaan hari-hari besar budaya daerah. Dengan cara ini, sekolah berperan sebagai penghubung antara generasi muda dan akar budaya yang menjadi identitas mereka, sehingga budaya tersebut dapat terus lestari dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Bapak Mochamad Rachim, S.Pd. menjelaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal, salah satunya dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Menurut beliau, langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berbasis kearifan lokal. Hal ini penting agar seluruh program dan kegiatan yang dijalankan sekolah memiliki arah yang jelas dan selaras dengan nilai-nilai budaya daerah.

Beliau juga menekankan pentingnya mengoptimalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan cinta tanah air melalui kegiatan yang terhubung langsung dengan kehidupan serta budaya setempat. Di sisi pembelajaran formal, kearifan lokal diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler sehingga siswa dapat mempelajari nilai-nilai budaya tidak hanya dari kegiatan tambahan, tetapi juga melalui materi yang diajarkan di kelas.

Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, misalnya latihan seni tari tradisional, musik daerah, kerajinan tangan, atau olahraga khas daerah. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar juga menjadi salah satu

strategi penting misalnya dengan mengajak siswa mengamati, meneliti, dan mempelajari potensi lokal yang ada di masyarakat.

Tidak kalah penting, pengembangan sumber belajar dan modul ajar berbasis lokal juga dilakukan agar materi yang digunakan benar-benar relevan dengan konteks kehidupan siswa. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap budaya serta lingkungan sekitarnya.

Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd. bercerita bahwa saat mengajar materi kearifan lokal, sering kali ia harus menghadapi berbagai kendala yang terasa langsung di ruang kelas. Misalnya, ketika ingin menjelaskan tentang bentuk dan fungsi rumah honay, ia tidak memiliki alat peraga yang memadai, sehingga hanya bisa menunjukkan gambar hitam-putih yang diperbanyak di kertas fotokopi. Anak-anak pun terlihat kurang antusias karena gambarnya tidak jelas dan kurang menarik. Ditambah lagi, akses internet di sekolah yang terbatas membuatnya sulit mencari video atau sumber informasi tambahan yang bisa membuat pelajaran lebih hidup.

Ia juga pernah mengalami kesulitan saat ingin mengundang tokoh adat untuk berbagi cerita di kelas. Komunikasi yang tidak lancar dan jadwal yang padat membuat kegiatan tersebut tertunda berkali-kali. Bahkan, ketika materi disampaikan menggunakan bahasa daerah asli, beberapa siswa hanya saling berpandangan bingung karena tidak memahami kata-katanya, sehingga beliau harus segera menerjemahkan ke bahasa Indonesia agar mereka mengerti.

Yang cukup menantang, ada sebagian siswa yang menganggap budaya lokal itu sudah ketinggalan zaman. Saat diminta membuat cerita rakyat, beberapa dari mereka memilih mengerjakan asal-asalan karena merasa kisah tersebut “kurang keren” dibandingkan cerita modern yang mereka lihat di media sosial. Kondisi seperti ini membuat beliau harus lebih kreatif mencari cara untuk mengaitkan budaya lokal dengan kehidupan mereka sekarang, agar siswa bisa melihat bahwa warisan budaya itu tetap relevan dan berharga.

Menurut Bapak Mochamad Rachim, S.Pd., menjelaskan bahwa sumber belajar kearifan lokal sebenarnya ada di sekitar siswa, tinggal bagaimana guru mengolahnya menjadi pengalaman belajar yang menarik. Menurutnya, guru bisa mengajak siswa mengamati lingkungan, seperti hutan mangrove, tanaman sagu, atau kebun pala milik warga. Di kelas, guru sering membawa benda dan artefak budaya, misalnya noken, tifa, miniatur rumah honai, atau bahkan batik khas Papua dengan motif burung cendrawasih. Sumber belajar juga bisa berupa karya tulis dan media lokal yang memuat cerita rakyat, sejarah daerah, atau profil tokoh adat. Tak jarang, siswa diajak ke situs sejarah dan budaya, seperti kampung adat, untuk melihat langsung rumah honai, mendengar cerita dari tetua kampung, atau mencoba membatik dengan pewarna alami. Dari kegiatan itu, siswa tidak hanya belajar tentang budaya, tapi juga menghasilkan karya baik tulisan, gambar maupun kerajinan yang memadukan kearifan lokal dengan ide kreatif mereka sendiri.

Menurut Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd., ada tiga kendala utama yang sering ia hadapi saat berusaha mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah. Kendala pertama adalah masih rendahnya literasi dan wawasan siswa terhadap budaya daerah mereka sendiri, khususnya budaya Papua Barat Daya. Misalnya, ketika di kelas ia meminta siswa menyebutkan nama rumah adat di daerahnya, sebagian masih bingung atau malah menyebut nama rumah adat dari daerah lain yang mereka lihat di televisi. Hal serupa juga terjadi saat membahas tarian atau makanan khas banyak siswa hanya mengenal satu atau dua contoh, dan itu pun kadang bercampur dengan budaya daerah tetangga.

Kendala kedua adalah terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Sekolah belum memiliki banyak alat peraga atau media pembelajaran yang memadai untuk mengenalkan budaya lokal, seperti replika rumah adat honai, kain batik motif Papua Barat Daya, atau koleksi foto dan video upacara adat. Buku-buku bacaan tentang budaya daerah juga masih sangat sedikit, sehingga guru harus berupaya ekstra mencari dan membuat sendiri bahan ajar.

Kendala ketiga adalah kemampuan siswa dalam mencari dan menggali informasi budaya lokal yang masih rendah. Ibu Lisensi menceritakan bahwa ketika ia memberi tugas untuk mewawancarai tokoh adat atau mengamati proses pembuatan kerajinan tangan khas daerah, banyak siswa yang kebingungan harus mulai dari mana. Ada yang merasa malu bertanya kepada orang dewasa di kampung, ada pula yang belum terbiasa mencatat dan

mendokumentasikan informasi dengan rapi. Bahkan, ada siswa yang pulang hanya membawa informasi dari cerita teman sebangku tanpa benar-benar melakukan pengamatan langsung.

Semua kendala ini membuat proses pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan kreativitas dan kerja ekstra dari guru. Ibu Lisensi mengakui, meski tantangannya cukup besar, justru di situlah menariknya ia merasa terdorong untuk mencari cara-cara kreatif agar siswa dapat lebih mengenal dan mencintai budaya daerahnya, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Menurut Bapak Mochamad Rachim, S.Pd., ada beberapa kendala dan hambatan yang sering muncul saat menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal di sekolah. Pertama, keterbatasan kompetensi dan pemahaman guru terkait materi budaya lokal. Tidak semua guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang adat, sejarah, atau kesenian khas Papua Barat Daya. Misalnya, ada guru yang mampu menjelaskan tari tradisional atau rumah adat dari daerah lain, tetapi ketika diminta menjelaskan detail tentang motif kain batik Papua atau fungsi rumah adat honai, mereka masih perlu mencari referensi lebih dulu.

Kedua, ketersediaan akses terhadap sumber belajar yang masih terbatas. Banyak informasi dan bahan pembelajaran tentang kearifan lokal yang belum terdokumentasi dengan baik, sehingga guru harus turun langsung ke

masyarakat atau mencari narasumber untuk memperoleh data. Kondisi ini memakan waktu dan tenaga, terutama jika lokasinya jauh atau sulit dijangkau.

Ketiga, kendala sarana dan prasarana. Beberapa sekolah belum memiliki media pembelajaran seperti replika rumah adat, peralatan musik tradisional, atau koleksi benda budaya yang bisa digunakan siswa untuk belajar langsung. Hal ini membuat pembelajaran sering hanya mengandalkan gambar atau cerita, yang kurang memberi pengalaman nyata bagi siswa.

Keempat, koordinasi dan kolaborasi dengan komunitas juga belum optimal. Meski ada tokoh adat, pengrajin, atau seniman lokal yang bersedia berbagi pengetahuan, tidak selalu ada jadwal atau program terstruktur untuk melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah. Terkadang, guru ingin mengundang narasumber, tetapi terkendala waktu atau belum adanya kesepakatan yang jelas dengan pihak luar.

Terakhir, persepsi dan dukungan dari pemangku kepentingan juga berpengaruh. Ada orang tua atau pihak tertentu yang masih menganggap bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak sepenting mata pelajaran akademik. Padahal, menurut Bapak Rachim, nilai-nilai dan pengetahuan dari kearifan lokal justru membentuk karakter, identitas, dan rasa bangga siswa terhadap daerahnya. Semua hambatan ini membuat penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan kerja sama yang erat antara guru, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Tanpa dukungan yang menyeluruh, upaya

mengenalkan budaya Papua Barat Daya kepada generasi muda akan berjalan kurang maksimal.

Menurut Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd., pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kegiatan Belajar Mengajar, khususnya pada semester dua, masih harus menyesuaikan dengan pembagian waktu yang telah direncanakan di program semester. Artinya, setiap kegiatan kearifan lokal harus diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu jadwal mata pelajaran lain yang sudah ditetapkan. Beliau menjelaskan bahwa dalam presentasi jadwal dan penyusunan program semester, jumlah materi yang harus diajarkan memang sangat banyak. Guru tidak hanya fokus pada kearifan lokal, tetapi juga harus memenuhi target capaian pembelajaran di semua mata pelajaran. Hal ini membuat alokasi waktu untuk membahas budaya lokal terkadang menjadi terbatas.

Di sisi lain, Ibu Lisensi juga melihat bahwa kegiatan kearifan lokal sering kali membutuhkan persiapan lebih panjang dibandingkan pembelajaran di kelas biasa. Misalnya, jika siswa diajak mengamati langsung rumah adat honai, mengunjungi pengrajin batik Papua, atau mendatangi situs sejarah, guru harus mengatur koordinasi, transportasi, serta memastikan keamanan siswa. Proses ini tidak selalu bisa disesuaikan dengan jadwal yang padat. Beliau menegaskan bahwa meskipun ada tantangan waktu, semangat untuk mengenalkan budaya Papua Barat Daya kepada siswa tetap menjadi prioritas. Hanya saja, diperlukan strategi yang cermat agar pembelajaran kearifan lokal

tetap berjalan efektif tanpa mengurangi porsi pembelajaran lain yang juga penting.

Menurut Bapak Mochamad Rachim, S.Pd., setiap sekolah tentu memiliki tantangan yang berbeda-beda dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal, tergantung pada kondisi wilayah, sumber daya, dan dukungan yang tersedia. Di sekolah beliau, tantangan terbesar yang dirasakan adalah keterbatasan kompetensi dan pemahaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Masih ada guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengaitkan materi pelajaran dengan budaya daerah setempat secara kreatif dan relevan bagi siswa.

Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang masih sangat minim juga menjadi hambatan nyata. Misalnya, alat peraga, koleksi artefak budaya, atau media pembelajaran yang memadai belum tersedia secara lengkap di sekolah. Koordinasi dan kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti tokoh adat, pengrajin, atau budayawan, juga belum berjalan secara optimal, padahal keterlibatan mereka sangat penting untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih otentik bagi siswa.

Beban kurikulum dan tuntutan penilaian turut menjadi kendala. Guru sering dihadapkan pada target capaian akademik yang padat, sehingga waktu untuk mengembangkan pembelajaran kearifan lokal menjadi terbatas. Di sisi lain, minimnya dukungan dan kebijakan dari tingkat lokal juga membuat

inisiatif guru terkadang berjalan tanpa arahan yang jelas atau bantuan yang memadai.

Meski begitu, Bapak Rachim menegaskan bahwa tantangan tersebut bukan berarti membuat sekolah berhenti berupaya. Justru, tantangan ini mendorong sekolah untuk mencari strategi kreatif agar kearifan lokal tetap hadir di kelas, baik melalui kegiatan kecil yang memanfaatkan lingkungan sekitar, maupun melalui kerja sama yang perlahan dibangun dengan masyarakat setempat.

Menurut Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd., salah satu contoh penerapan kearifan lokal dalam kegiatan belajar siswa adalah pembuatan batik dengan motif khas Raja Ampat. Kegiatan ini biasanya dilakukan di ruang keterampilan atau di luar kelas, agar siswa lebih leluasa berkreasi. Sebelum memulai, guru terlebih dahulu memperkenalkan beragam motif yang terinspirasi dari keindahan alam Raja Ampat, seperti bentuk karang, ikan hias, burung cendrawasih, dan ombak laut. Siswa kemudian diajak untuk menggambar pola di atas kain, lalu mewarnainya dengan teknik batik tulis sederhana.

Proses ini bukan hanya melatih keterampilan seni dan kreativitas, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap budaya daerah mereka. Saat menggoreskan malam dan mengisi warna, siswa sering kali saling bercerita tentang pengalaman mereka melihat pemandangan laut atau mendengar kisah dari orang tua tentang kehidupan masyarakat di pulau-pulau Raja Ampat. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi hidup, menyenangkan, dan sarat

makna, karena siswa belajar bukan hanya dari buku, tetapi juga dari warisan budaya yang mereka miliki sendiri.

Menurut Bapak Mochamad Rachim, S.Pd., keberhasilan program pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter nasionalisme siswa perlu diukur dengan perumusan indikator yang jelas sejak awal. Misalnya, indikator tersebut dapat mencakup meningkatnya rasa bangga siswa terhadap budaya daerahnya, bertambahnya pengetahuan mereka tentang sejarah dan tradisi lokal, hingga perubahan sikap yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di sekolah.

Metode pengukuran yang digunakan pun tidak hanya mengandalkan satu cara, melainkan beragam. Guru dapat melakukan penilaian melalui observasi langsung saat siswa mengikuti kegiatan, menilai karya yang dihasilkan, melakukan wawancara atau diskusi kelompok, serta menggunakan lembar penilaian sikap. Dengan begitu, hasil yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Setelah penilaian dilakukan, hasilnya dianalisis untuk melihat sejauh mana tujuan telah tercapai. Jika ditemukan kekurangan, guru bersama pihak sekolah akan menyusun langkah tindak lanjut, seperti menambah kegiatan berbasis budaya, memperbaiki metode pembelajaran, atau memperkuat kerja sama dengan komunitas lokal. Dengan proses yang berkelanjutan ini, diharapkan karakter nasionalisme siswa tidak hanya tumbuh saat kegiatan berlangsung, tetapi juga tertanam kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd., para peserta didik menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi ketika mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mereka tampak bersemangat dan penuh rasa ingin tahu saat mengerjakan tugas yang diberikan. Misalnya, ketika membuat batik dengan motif khas Papua Barat Daya, anak-anak bekerja sama dengan serius, memilih warna, dan menggambar pola-pola yang terinspirasi dari alam serta budaya daerah mereka.

Begitu pula saat membuat miniatur rumah adat Honai, suasana kelas menjadi hidup. Beberapa siswa sibuk memotong dan merangkai bahan, sementara yang lain berdiskusi untuk memastikan bentuk rumahnya sesuai dengan aslinya. Aktivitas ini bukan hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Ibu Lisensi mengungkapkan bahwa kegiatan seperti ini membuat siswa lebih terhubung dengan budayanya sendiri dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.

Menurut Bapak Mochamad Rachim, S.Pd., penerapan sumber belajar berbasis kearifan lokal di sekolah memang menghadapi sejumlah kendala dan hambatan yang cukup kompleks. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi dan pemahaman guru terkait materi kearifan lokal. Tidak semua pendidik memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya setempat, sehingga membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar mereka dapat mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran dengan tepat.

Selain itu, ketersediaan akses terhadap sumber belajar juga menjadi tantangan tersendiri. Sumber belajar seperti artefak budaya, dokumen sejarah, atau media pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak selalu mudah ditemukan, terutama di wilayah yang jauh dari pusat kota. Sarana dan prasarana yang terbatas, seperti peralatan praktik, bahan ajar, atau ruang khusus untuk kegiatan budaya, turut menghambat kelancaran pelaksanaan program.

Bapak Rachim juga menyoroti pentingnya koordinasi dan kolaborasi dengan komunitas lokal, tokoh adat, maupun pelaku seni dan budaya. Namun, proses ini sering terkendala oleh kurangnya waktu, keterbatasan jaringan kerja sama, atau perbedaan jadwal kegiatan. Di sisi lain, persepsi dan dukungan dari para pemangku kepentingan, termasuk pihak pemerintah daerah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar, juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan program. Tanpa dukungan yang kuat, upaya pelestarian dan pembelajaran kearifan lokal akan berjalan kurang maksimal.

Menurut Ibu Lisensi Simatupang, S.Pd., peserta didik menunjukkan sikap yang sangat baik dalam mempraktikkan materi yang telah diberikan selama proses pembelajaran. Terutama pada materi yang berkaitan dengan kearifan lokal, terlihat adanya perubahan positif pada diri mereka. Siswa tidak hanya mengerjakan tugas semata, tetapi juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya di daerah mereka.

Salah satu contohnya adalah ketika peserta didik mulai mengenal dan memahami lebih dalam budaya Raja Ampat. Melalui kegiatan belajar yang

dikaitkan dengan kearifan lokal, mereka mempelajari beragam aspek budaya, mulai dari sejarah, adat istiadat, hingga hasil karya seperti batik bermotif khas Raja Ampat dan pembuatan miniatur rumah adat Papua. Proses ini membuat siswa lebih menghargai warisan budaya daerahnya, serta menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat Papua Barat Daya.

Ibu Lisensi menegaskan bahwa perubahan ini merupakan hasil dari pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik langsung. Dengan begitu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang membentuk karakter dan meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal.

Menurut Bapak Mochamad Rachim, S.Pd., cara membuat laporan dalam memastikan pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal memerlukan langkah-langkah yang sistematis. Laporan tersebut bukan sekadar dokumen formal, melainkan alat evaluasi yang berfungsi untuk menilai sejauh mana program pembelajaran telah berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan. Beliau menjelaskan bahwa proses penyusunan laporan dimulai dengan mengevaluasi efektivitas program. Hal ini dilakukan dengan melihat dampak pembelajaran terhadap siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selanjutnya, laporan juga berperan penting dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program. Kekuatan menjadi modal yang dapat dipertahankan dan dikembangkan, sementara kelemahan menjadi bahan untuk mencari solusi yang tepat.

Selain itu, Bapak Mochamad Rachim menekankan bahwa laporan ini harus memuat rencana perbaikan untuk masa depan. Dengan adanya perencanaan yang matang berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kearifan lokal secara berkelanjutan, sehingga manfaatnya bagi peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah dapat semakin optimal. Kearifan lokal membuat siswa lebih mencintai dan sangat menghargai keberagaman budaya serta lebih kreatif, dapat beradaptasi dengan lingkungan. Siswa lebih bersemangat dalam gotong royong dan kerjasama untuk menjaga lingkungan serta mengajarkan siswa untuk menjadi agen perubahan yang membangun kekuatan bersama, menciptakan lingkungan sosial yang lebih ramah dan harmonis. Siswa lebih mandiri dan kreatif dalam mencakup kemampuan siswa serta menunjukkan inisiatif dan kreatifitas peserta didik membangun fondasi yang kuat dalam membina generasi masa depan yang unggul dalam bidang akademik, memiliki daya cipta, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan integritas.

Menjadikan siswa SMPN 14 Raja Ampat sebagai individu yang kreatif, dan juga bergotong royong serta memiliki jiwa nasionalisme di dalam kesehariannya dari hasil analisis yang di dapat dari informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik diperoleh dukungan tambahan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VII yang ada di SMPN 14 Raja Ampat.

4.2.2 Kendala/Hambatan Pemanfaatan Karakter Nasionalisme di SMPN 14 Raja Ampat

Dalam proses penerapan pendidikan karakter nasionalisme di SMPN 14 Raja Ampat, ditemukan berbagai hambatan yang dialami oleh guru, kepala sekolah, maupun siswa. Hambatan-hambatan ini muncul dari faktor internal dan eksternal, yang saling memengaruhi proses pembelajaran dan kegiatan pendukungnya. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi yang cukup tinggi. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus mengisi berbagai laporan, membuat perangkat pembelajaran, dan mengikuti kegiatan pelatihan. Seorang guru PPKn, ibu Lisensi mengungkapkan, “Kadang ingin memberikan pembelajaran yang lebih banyak tentang nasionalisme melalui diskusi atau simulasi, tapi waktu di kelas sudah habis untuk menyelesaikan materi yang ada di kurikulum. Ditambah lagi ada rapat dan administrasi, jadi fokusnya terpecah.”

Hambatan ini sejalan dengan pandangan Zuchdi (2011) bahwa pendidikan karakter membutuhkan integrasi yang mendalam dalam proses pembelajaran, namun sering terkendala oleh keterbatasan waktu dan beban kerja guru. Dari sisi kepala sekolah, hambatan yang dirasakan lebih kepada ketersediaan sumber daya dan dukungan lingkungan. Kepala sekolah SMPN 14, Bapak Mochamad Rachim menyampaikan, “Program sudah ada, tapi kalau fasilitasnya kurang memadai, seperti bahan ajar atau media pembelajaran yang mendukung nilai-nilai nasionalisme, pelaksanaannya jadi kurang maksimal. Apalagi kalau dukungan dari orang tua juga minim.” Menurut Lickona (2012), keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa dukungan semua pihak, nilai yang ingin ditanamkan akan sulit bertahan.

Sementara itu, hambatan dari pihak siswa tidak kalah kompleks. Beberapa siswa mengaku sulit mengaitkan materi nasionalisme dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu siswa kelas VII, mengatakan, “Kalau belajar nasionalisme kadang terasa kayak teori saja. Soalnya di luar sekolah banyak hal yang bertentangan, misalnya orang masih buang sampah sembarangan atau saling ejek karena beda daerah.” Hal ini menunjukkan adanya value gap antara materi yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial yang mereka temui di lingkungan. Teori perkembangan moral Kohlberg (1995) menjelaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan konsistensi lingkungan; jika nilai yang diajarkan tidak selaras dengan pengalaman nyata siswa, maka internalisasi nilai akan terhambat. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus informasi global juga menjadi tantangan. Siswa lebih banyak terpapar pada konten digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai nasionalisme.

Secara keseluruhan, hambatan yang dihadapi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter nasionalisme bukan hanya soal metode pembelajaran di kelas, tetapi juga berkaitan erat dengan dukungan lingkungan, konsistensi nilai di luar sekolah, serta kemampuan sekolah beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan bersifat holistik, melibatkan guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat sebagai satu ekosistem pendidikan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 14 Raja Ampat, penerapan pendidikan karakter nasionalisme di sekolah ini tampak berjalan dengan pola yang terstruktur dan terintegrasi antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program sosial. Seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa, memiliki kontribusi masing-masing dalam membangun dan memperkuat rasa cinta tanah air. Upaya ini tidak hanya dilakukan pada momen-momen peringatan hari besar nasional, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas dan budaya sekolah sehari-hari.

Guru menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, saat membahas topik persatuan dan kesatuan, guru mengajak siswa untuk meninjau kembali kondisi masyarakat Raja Ampat yang beragam suku, agama, dan latar belakang, kemudian mendiskusikan cara menjaga keharmonisan. Pada mata pelajaran sejarah, guru tidak hanya menceritakan peristiwa kemerdekaan Indonesia secara umum, tetapi juga mengangkat kisah perjuangan tokoh-tokoh lokal Papua, sehingga siswa merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi yang dipelajari. Bahkan, pada pelajaran Bahasa Indonesia, tema-tema teks yang digunakan seringkali mengambil konteks budaya daerah dan nilai-nilai kebangsaan.

Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan pengendali program. Ia memastikan bahwa setiap kegiatan sekolah memuat unsur

pembentukan karakter nasionalisme. Melalui rapat koordinasi rutin bersama guru, kepala sekolah mengatur agar kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dilaksanakan dengan khidmat dan disiplin, serta disertai amanat yang mengandung pesan-pesan kebangsaan. Pada momen-momen tertentu, seperti peringatan Hari Kemerdekaan, diadakan lomba membaca teks proklamasi, pidato bertema nasionalisme, dan festival budaya daerah yang melibatkan seluruh siswa. Festival ini menjadi ajang untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal melalui tarian tradisional, pameran kerajinan, dan pertunjukan musik khas Papua.

Di luar jam pelajaran, pendidikan karakter nasionalisme dihidupkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, dan kelompok seni budaya. Pramuka mengajarkan kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Paskibra menjadi wadah pembinaan sikap hormat terhadap simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan. Sementara itu, kelompok seni budaya aktif menampilkan tarian daerah dan musik tradisional pada berbagai acara, sehingga siswa tidak hanya mengenal tetapi juga merasa bangga akan warisan budaya mereka.

Kegiatan sosial juga menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan rasa nasionalisme. Misalnya, program bakti sosial yang melibatkan siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah atau membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mempraktikkan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian penting dari karakter nasionalisme.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan sepuluh siswa dari kelas yang berbeda, dan peneliti hanya memberikan satu pertanyaan ke masing masing siswa, pada hari Selasa, 27 Mei 2025 di SMPN 14 Raja Ampat beralamat di jalan Yos Sudarso Kelurahan Supordanco Distrik Kota Waisai Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat daya.

Menurut Ananda Nurul Asyifa R, “yang ketahui tentang pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal yaitu nilai-nilai tradisi masyarakat, pengetahuan dan praktek-praktek budaya”.Di SMPN 14 yang berada di wilayah Papua Barat Daya, pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi benar-benar menjadi bagian inti dari proses belajar mengajar. Guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai tradisi masyarakat, pengetahuan lokal, dan praktik budaya dalam materi pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dari lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal.

Misalnya, pada pembelajaran Seni Budaya, guru mengajak siswa mempelajari “batik khas Raja Ampat” yang memiliki motif-motif terinspirasi dari kekayaan alam laut, burung cendrawasih, dan karang tropis. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kunjungan langsung ke pengrajin batik lokal. Siswa dapat melihat proses pembuatan batik cap dan batik tulis khas Papua, mulai dari perendaman kain, pencapan motif, pewarnaan alami menggunakan bahan dari tumbuhan, hingga pengeringan. Dari sini, siswa tidak hanya memahami teknik membatik, tetapi

juga mempelajari filosofi di balik motif yang melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Pada mata pelajaran PPKn, guru mengundang tokoh adat setempat untuk memberikan penjelasan langsung di kelas. Dengan demikian, siswa memperoleh pengetahuan dari sumber pertama dan dapat bertanya langsung tentang makna dan tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Proses ini mengasah keterampilan menulis, melestarikan cerita rakyat, sekaligus memperkuat ikatan emosional siswa terhadap identitas budaya daerahnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai budaya, rasa bangga terhadap daerah asal, serta kepedulian menjaga tradisi agar tidak punah. Dengan melibatkan masyarakat, tokoh adat, dan pengrajin dalam proses belajar, sekolah menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan akademis dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar siswa.

Menurut Ananda A. Syahrina Arista T “Penggunaan materi berbasis kearifan lokal dalam pelajaran cinta tanah air dapat membantumu dalam memahami serta mencintai tanah air lebih dalam, iya benar sekali karena dapat mendekatkan diri saya secara pribadi untuk mengikuti tradisi dan adat istiadat, bisa menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia khusus, mengenal nilai nilai seperti gotong royong, tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan”.

Menurut pengalaman siswa, kegiatan ini membuat mereka lebih dekat dengan adat istiadat, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, serta mengenal nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Contohnya, saat membuat rumah honai, siswa bekerja sama memasang kerangka dari kayu, mengikat atap alang-alang, dan membagi tugas sesuai kemampuan. Proses ini mengajarkan kekompakan dan rasa saling membantu. Selain itu, membatik motif khas Papua seperti cendrawasih dan tifa dilakukan bersama pengrajin lokal. Siswa tidak hanya mempelajari teknik membatik, tetapi juga memahami filosofi di balik setiap motif. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang membuat pembelajaran cinta tanah air terasa nyata, menyenangkan, dan bermakna.

Menurut Ananda Aan Gesar Arruan “contoh kearifan lokal yang paling menyenangkan yang dilakukan di dalam kelas yaitu Praktek dalam pembuatan rumah honay atau rumah adat Papua dan membatik.

Kami paling antusias saat praktik membuat rumah honai atau membatik di kelas. Dalam pembuatan honai, mereka bekerja sama menyusun kerangka kayu dan menata atap alang-alang, sambil belajar nilai gotong royong. Saat membatik motif cendrawasih dan tifa, siswa diajarkan langsung oleh pengrajin lokal, sehingga mereka memahami teknik dan makna budaya di balik setiap motif. Kegiatan ini membuat suasana belajar hidup, menyenangkan, dan sarat nilai cinta tanah air.

Menurut Ananda Janiar Nirano Harota “pelajaran yang paling mempengaruhi cara memandang nasionalisme dan identitas sebagai orang Indonesia yaitu dengan memahami tentang nasionalisme tidak hanya tentang keseragaman justru tentang kekuatan dalam keberagaman”.

Kami belajar bahwa nasionalisme bukan soal menyeragamkan semua orang, tetapi menghargai perbedaan sebagai kekuatan. Hal ini terlihat saat mereka mengikuti karnaval budaya, di mana siswa dari berbagai daerah menggunakan pakaian adat dari daerah masing masing itu semua itu agar tumbuh rasa bangga sebagai bagian dari Indonesia yang beragam.

Menurut Ananda Nada Samiun Umar “yang membuat saya termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah setelah mempelajari kearifan lokal dan cinta tanah air, karena kearifan lokal membuat pembelajaran cinta tanah air menjadi nyata dan personal”.

Saat mempraktikkan pembuatan rumah honai dan membuat motif khas Papua Barat Daya, serta mengikuti upacara bendera dengan penuh khidmat, saya merasa terhubung langsung dengan budaya dan sejarah bangsa. Kegiatan ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikan tradisi. Hal tersebut membuat saya semakin semangat mengikuti berbagai program sekolah, karena saya tahu setiap kegiatan memiliki makna dalam menjaga identitas dan persatuan sebagai orang Indonesia.

Menurut Ananda Loraya Masela “kearifan lokal sangat berpengaruh bagi saya dan juga masyarakat karena dengan mempelajari kearifan lokal itu menguatkan identitas diri konteks budaya dan juga menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan dan mencintai budaya lokal Papua”.

Saat mengikuti kegiatan membuat motif khas Papua di sekolah, saya belajar bahwa setiap pola memiliki makna dan cerita yang berhubungan dengan alam dan sejarah daerah. Saat terlibat dalam gotong royong membersihkan lingkungan sekitar sekolah sesuai tradisi masyarakat setempat, saya merasakan betapa pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari identitas budaya. Melalui kegiatan seperti ini, saya tidak hanya memahami nilai-nilai budaya Papua, tetapi juga merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki tradisi kaya, sekaligus termotivasi untuk melestarikannya.

Menurut Ananda Libni Sitri Burdam “materi cinta tanah air menambah minat saya dalam meningkatkan karakter nasionalisme karena dapat membangun rasa bangga terhadap Indonesia dan mendorong solidaritas serta menginspirasi”.

Melalui pembelajaran ini, saya memahami bahwa setiap budaya, bahasa, dan tradisi di berbagai daerah adalah kekayaan yang harus dijaga. Misalnya, saat mempelajari tarian daerah Papua atau membuat motif khas Raja Ampat, saya merasakan rasa memiliki yang kuat terhadap warisan budaya tersebut. Kegiatan ini juga mendorong solidaritas di antara teman-teman dari latar belakang berbeda, karena kami belajar bekerja sama dan saling

menghargai keberagaman. Pengalaman nyata ini menginspirasi saya untuk terus berkontribusi dalam menjaga persatuan dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang lain.

Menurut Ananda Adrian Hol “manfaat kearifan lokal dalam membahas tentang cinta tanah air yaitu dengan memahami nilai-nilai luhur secara kontekstual”.

Memberikan pemahaman nilai-nilai luhur secara kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata. Misalnya, ketika mempelajari tradisi gotong royong dalam membangun rumah honai di Papua atau menjaga ekosistem laut di Raja Ampat, siswa tidak hanya memahami konsep persatuan dan kepedulian lingkungan secara teori, tetapi juga melihat langsung penerapannya di masyarakat. Pendekatan ini membuat rasa cinta tanah air tumbuh lebih kuat, karena siswa merasakan bahwa nilai-nilai tersebut hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Ananda Duha Tampubolon Umlati “cara kearifan lokal dapat membantu dan memperkuat rasa cinta tanah air saya yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa”.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa melalui pengalaman langsung. Misalnya, saat terlibat dalam kegiatan membuat motif Papua atau ikut serta dalam upacara adat daerah, saya tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga merasakan kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia. Pengalaman ini membuat nilai seperti gotong royong, menghargai perbedaan, dan menjaga

lingkungan menjadi bagian dari diri saya, sehingga rasa cinta tanah air tumbuh secara alami dan mendalam.

Menurut Ananda Assafar Farlan Rumai “Sebagai seorang siswa, bagaimana cara kamu menerapkan dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun masyarakat yaitu dengan cara menghargai keberagaman dan toleransi, menjaga lingkungan bersama, serta menghormati adat istiadat dan orangtua.

Saya menerapkan dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari dengan menghargai keberagaman dan toleransi, misalnya dengan menerima perbedaan suku, bahasa, dan budaya teman-teman di sekolah. Saya juga ikut menjaga lingkungan bersama, seperti bergotong royong membersihkan halaman sekolah dan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, saya menghormati adat istiadat setempat dengan mengikuti upacara adat di lingkungan masyarakat serta selalu bersikap sopan kepada orang tua dan tokoh adat. Dengan cara ini, saya berusaha menjadi pribadi yang mencintai tanah air dan ikut melestarikan budaya bangsa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat mengambil kesimpulan Pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal di SMPN 14 Raja Ampat diwujudkan melalui integrasi materi budaya daerah ke dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta proyek pembelajaran berbasis lingkungan dan sejarah lokal. Strategi ini meliputi pengenalan seni tradisional, cerita rakyat, sejarah daerah, dan praktik kerajinan khas setempat. Dampaknya terlihat pada meningkatnya rasa bangga siswa terhadap budaya daerah, terbentuknya kesadaran identitas nasional, serta berkembangnya sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan pengetahuan guru tentang kearifan lokal, rendahnya motivasi sebagian siswa, minimnya dokumentasi dan bahan ajar yang memadai, keterbatasan anggaran, serta hambatan akses ke lokasi atau narasumber karena faktor jarak dan transportasi. Kendala ini berdampak pada kurang optimalnya penerapan kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa.

5.2 Saran

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, peneliti tentu memiliki harapan agar hasil penelitiannya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, institusi terkait, maupun pihak-pihak

lain yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan:

a. Untuk Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan yang mendorong pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Menyediakan pelatihan atau workshop rutin bagi guru guna meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

b. Untuk Guru

Para guru diharapkan lebih aktif dalam memberikan teladan dan menyampaikan berbagai contoh nyata tentang sikap cinta tanah air dan memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan materi kearifan lokal, seperti membuat video pembelajaran, modul digital, atau media interaktif.

c. Untuk Peserta Didik Siswa

Sebagai bagian dari komunitas sekolah diharapkan dapat lebih menjaga, melestarikan, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya daerah sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas lokal dan nasional.

d. Untuk Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih cermat dalam menjalankan proses penelitian agar hasil yang diperoleh semakin akurat dan bermanfaat serta dapat mengembangkan yang mencakup wilayah

atau sekolah lain, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dan memperkaya temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo dan Gunawan, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di
(Tuerah dan Tuerah 2023) Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2015), hal. 12-13
- Aan Hasanah, dkk., Nilai-Nilai Karakter anak (Internalisasi Nilai-Nilai
Karakter anak (Baehaqi dan Samsuri 2020) di Sekolah),
(Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 43
- Affandy, Sulpi. 2019. “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam
Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik.” *Atthulab:
Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2 (2): 201–25.
<https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.
- Ayu Pratiwi, Alifia, dan Setyawan Setyawan. 2022. “Pengembangan Motif
Batik Papua Barat Dengan Sumber Ide Burung Kasuari.” *Ornamen*
19 (2): 113–20. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.4345>.
- Baehaqi, Achmad Mudrik, dan Dan Samsuri. 2020. “Pengaruh Pemanfaatan
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ppkn Terhadap
Sikap Nasionalisme Siswa Kelas Vii Smp N 1 Dukun Kabupaten
Magelang the Effect of Use of Local Current Values in Learning
Ppkn Towards National Attitude of Class Vii Students” 9 (1): 98–
104.
- Chaidar Alwasilah, dkk, Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan

Pendidikan Guru, (Bandung: Kiblat, 2009).

Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182-197.

Erwin, W. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

F.X Rahyono dalam Ulfah Fajarini (2014): kearifan lokal, Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Tantangannya di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Negeri Padang, 124

Hermawan, Iwan (2019) *Metodologi penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode*, Kuningan.

[https://www.kompasiana.com/amelputri23/651eadfeedff765b027d81f2/
perubahan-k13-ke-kurikulum-merdeka-apa-alasannya](https://www.kompasiana.com/amelputri23/651eadfeedff765b027d81f2/perubahan-k13-ke-kurikulum-merdeka-apa-alasannya)

[https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6613628/cinta-tanah-air-pengertian-
contoh-perilaku-dan-manfaatnya-bagi-bangsa](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6613628/cinta-tanah-air-pengertian-contoh-perilaku-dan-manfaatnya-bagi-bangsa).

[http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Ku
antitatif.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf).

Ii, B A B, dan A Kajian Teori. 2013. “Kearifan Lokal Kalosara.”

Khuluqo, I. E. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran.

Lahabu, Ewan J, Sastro M. Wantu, Candra Cuga, dan Ramli Mahmud. 2024. “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Pembuatan Upiya Karanji Sebagai Sumber Belajar Ppkn Di Smpn 6 Satap Pulubala Kabupaten Gorontalo.” *Jambura Journal Civic Education* 4 (1): 375–98. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.25475>.

Listiantoko, Wisnu, Yogyakarta Indonesia, dan Yogyakarta Indonesia. 2024. “Penguatan karakter nasionalisme pada siswa SMP Negeri 1 Srandakan” 13 (04): 417–27.

Luthfiyah, Muh. Fitrah. 2017. “Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus,” no. November, 26.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhson, Ali. 2006. “Teknik Analisis Kuantitatif 1 Teknik Analisis Kualitatif.” *Academia*, 1–7.

Nana Sudjana, P. H. (2015). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Riyanto, Y. (2019). *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang Membangun*

Pendidikan di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2(1), 30- 36.

Rusvita, Yuli Alfi (2012) *Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (studi pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Dlanggu) Kabupaten Mojokerto / Yuli Alfi Rusvita*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.

Rizky Salsabila, Shalwa, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Peranan Perilaku Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 7791–7800.

Rochmawati, Chofifani, dan Harmanto Harmanto. 2022. "STRATEGI GURU PPKn DALAM PENGUATAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 3 SURABAYA."

Rai, I Wayan. 2021. *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. Vol. 6.

Kajian Moral dan Kewarganegaraan 10 (4): 1053–67.

<https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1053-1067>.

Salma, Irfa'ina Rohana, Suryawati Ristiani, dan Anugrah Ariesahad Wibowo. 2017. "Piranti Tradisi Dalam Kreasi Batik Papua." *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 34 (2): 63.

<https://doi.org/10.22322/dkb.v34i2.3326>.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. : . Jakarta: Rineka Cipta.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tanzeh, A. (2014). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Tera

Triono, Mukhlas (2022) *Pedoman Penulisan Skripsi Tahun Akademik 2021/2022*, Kota Sorong.

Tuerah, M S Roos, dan Jeanne M Tuerah. 2023. “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober 9(19):982.<https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.

Lampiran 1 Pedoman wawancara

PEDOMAN

WAWANCARA GURU

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyusun modul ajar tentang sumber belajar berbasis kearifan lokal pada materi cinta tanah air di SMPN 14 Raja Ampat?
2. Bagaimana pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal di SMPN 14 Raja Ampat diintegrasikan dalam proses pembelajaran didalam kelas?
3. Bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikan kepada siswa untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal agar dapat meningkatkan karakter nasionalisme siswa di dalam kelas?
4. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pentingnya sumber belajar berbasis kearifan lokal didalam lingkungan sekolah?
5. Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal di dalam kelas?
6. Apa kendala yang dialami bapak/ibu dalam menerapkan kearifan lokal didalam kelas?
7. Seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan materi berbasis kearifan lokal dalam pengajaran dikelas?
8. Bisakah Bapak/Ibu memberikan contoh bagaimana materi cinta tanah air dihubungkan dengan kearifan lokal dalam pelajaran dikelas?
9. Bagaimana reaksi siswa terhadap penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal?

10. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi ini dan pengaruhnya terhadap karakter nasionalisme mereka?

PEDOMAN

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana peran bapak/ibu melihat kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 14 Raja Ampat?
2. Apakah ada kebijakan atau panduan khusus dari kurikulum ini terkait penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal?
3. Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap metode pengajaran di sekolah, khususnya terkait materi cinta tanah air?
4. Apakah Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal?
5. Bagaimana sekolah bapak/ibu mengintegrasikan kearifan lokal?
6. Apa saja sumber belajar kearifan lokal yang digunakan?
7. Bagaimana bapak/ibu membuat laporan dalam memastikan pemanfaatan sumber belajar?
8. Apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal?
9. Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan program ini dalam membangun karakter nasionalisme siswa?
10. Kendala dan hambatan apa saja yang dialami oleh bapak/ibu dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal di SMPN 14 Raja Ampat?

PEDOMAN

WAWANCARA SISWA

1. Apa saja yang kamu ketahui tentang pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana menurut kamu penggunaan materi berbasis kearifan lokal dalam pelajaran cinta tanah air? Apakah itu membantumu dalam memahami dan mencintai tanah air lebih dalam, jelaskan?
3. Apa contoh kearifan lokal yang paling menarik menurut kamu yang telah diajarkan di kelas?
4. Bagaimana pelajaran ini mempengaruhi cara kamu memandang nasionalisme dan identitas sebagai orang Indonesia?
5. Apakah kamu merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah setelah mempelajari materi ini? Mengapa?
6. Apakah kearifan lokal berpengaruh bagi siswa dalam berkehidupan bermasyarakat?
7. Apakah materi cinta tanah air menambah minat siswa dalam meningkatkan karakter nasionalisme?
8. Apa manfaat kearifan lokal dalam membahas tentang cinta tanah air?
9. Bagaimana cara kearifan lokal dapat membantu siswa memperkuat rasa cinta tanah air?
10. Sebagai seorang siswa, bagaimana cara kamu menerapkan dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun masyarakat?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara
Informan 1

Nama : Lisensi Simatupang, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Mata Pelajaran PPKn
Lama Mengajar : 8 Tahun

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyusun modul ajar tentang sumber belajar berbasis kearifan lokal pada materi cinta tanah air di SMPN 14 Raja Ampat?

Jika didalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang budaya lokal saya mencari modul pertama saya melihat dari sumber pelajaran yang digunakan sekarang adalah kurikulum merdeka yang ada pada bab IV dan bab V dikelas VII , kemudian tambahannya saya mencari lewat internet.

2. Bagaimana pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal di SMPN 14 Raja Ampat diintegrasikan dalam proses pembelajaran didalam kelas?

SMPN 14 dapat menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kegiatan di sekolah seperti membuat rumah honey (Rumah adat Papua) dan membuat batik untuk membuat batik.

3. Bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikan kepada siswa untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal agar dapat meningkatkan karakter nasionalisme siswa di dalam kelas?

Jelajahi cerita rakyat Ajak siswa mencari dan menceritakan kembali legenda, mitos atau cerita rakyat daerah mereka. Kenali tokoh lokal inspiratif Minta siswa untuk mencari tahu tentang tokoh-tokoh pahlawan, seniman Pelajari kesenian dan kerajinan tradisional kenalkan siswa pada bentuk -bentuk kesenian atau ke kerajinan.

4. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pentingnya sumber belajar berbasis kearifan lokal didalam lingkungan sekolah?

Membentuk karakter dan Identitas Lokal, Melestarikan budaya lokal, Kearifan lokal di sekolah itu penting untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat dan bangga akan budayanya

5. Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal di dalam kelas?

Adapun tantangan yang saya hadapi yaitu

Terbatasnya sumber belajar, kurangnya pelatihan khusus dalam mengintegrasikan kearifan lokal, materi kearifan lokal memiliki keterbatasan di jam pelajaran, kurangnya alat peraga media pembelajaran dan juga akses internet, kurangnya komunikasi dengan tokoh adat dan orangtua, peserta didik sering kali menganggap budaya lokal adalah sesuatu yang kuno, dan juga masih menggunakan Bahasa daerah dan tidak dapat dipahami oleh para peserta didik.

6. Apa kendala yang dialami bapak/ibu dalam menerapkan kearifan

lokal didalam kelas?

Kendala yang dihadapi ada 3 yaitu

- Masih kurangnya literasi terhadap budaya dari daerah tertentu dan masih kurang wawasan terhadap budaya yang ada di papua barat daya.
- Kurangnya sarana dan prasarana
- Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mencari budaya lokal papua barat daya.

Kendala yang dihadapi ada 3 yaitu

- Masih kurangnya literasi terhadap budaya dari daerah tertentu dan masih kurang wawasan terhadap budaya yang ada di papua barat daya.
- Kurangnya sarana dan prasarana
- Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mencari budaya lokal papua barat daya.

7. Seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan materi berbasis kearifan lokal dalam pengajaran dikelas?

Untuk pembelajaran kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pada semester dua ini, kami masih menyesuaikan waktu yang dirujuk pada program semester, presentasi dan kegiatan kearifan lokal dalam presentasinya jadwal, program semester yang merujuk pada pembelajaran sangat banyak sekali.

8. Bisakah Bapak/Ibu memberikan contoh bagaimana materi cinta tanah air dihubungkan dengan kearifan lokal dalam pelajaran dikelas?

Contoh kearifan lokal yang kami laksanakan dalam kegiatan peserta didik membuat rumah adat Papua (Honay) dan membatik ciri khas Raja Ampat.

9. Bagaimana reaksi siswa terhadap penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal?

Peserta didik sangat antusias, bersemangat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan contohnya membatik dan membuat rumah adat Papua.

10. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi ini dan pengaruhnya terhadap karakter nasionalisme mereka?

Peserta didik sangat baik dalam mempraktikkan materi yang telah diberikan, terutama untuk kearifan lokal banyak perubahan yang terjadi, contohnya peserta didik jadi mengenal, memahami, tentang budaya raja empat.

Informan 2

Nama : Mochamad Rachim, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Kepala Sekolah
Lama Mengajar : 13 Tahun

1. Bagaimana peran bapak/ibu melihat kearifan lokal dalam Kurikulum

Merdeka di SMPN 14 Raja Ampat?

- Memahami dan mendukung konsep kurikulum merdeka.
 - Berkolaborasi dengan sekolah.
 - Mendukung pembelajaran di rumah.
 - Menjadi mitra dan pengembangan sekunder.
2. Apakah ada kebijakan atau panduan khusus dari kurikulum ini terkait

penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal?

- Ada landasan filosofis
 - Capaian pembelajaran fleksibel
 - Muatan lokal
 - P5 (proyek, penguatan, profil pelajar Pancasila
 - Fleksibilitas dalam pembuatan perangkat ajar
3. Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap metode pengajaran di sekolah, khususnya terkait materi cinta tanah air?

Dampak kurikulum merdeka terhadap pengajaran yaitu

- Pergeseran dari kognitif ke afektif dan psikomotorik.
- Pembelajaran berbasis kontekstual dan berbasis pengalaman
- Peran guru sebagai fasilitator.
- Pemanfaatan sumber belajar yang beragam.

4. Apakah Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal? Ya, karena dengan Kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang jauh lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal.

5. Bagaimana sekolah bapak/ibu mengintegrasikan kearifan lokal? Cara sekolah mengintegrasikan kearifan lokal yaitu:

- Merumuskan visi misi dan tujuan sekolah yang berbasis kearifan lokal.
- Mengoptimalkan proyek p5
- Integrasi dalam pembelajaran intrakurikuler
- Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal.
- Pemanfaatan lingkungan sekolah dan sumber belajar lokal.
- Pengembangan sumber belajar dan modul ajar lokal

6. Apa saja sumber belajar kearifan lokal yang digunakan?

Sumber belajar kearifan lokal yaitu:

- Manusia (tokoh hidup).
- Lingkungan alam sekitar (alam sebagai guru).
- Benda dan artefak budaya.
- Karya tulis dan media
- Situs sejarah dan budaya

7. Bagaimana bapak/ibu membuat laporan dalam memastikan pemanfaatan sumber belajar?

Cara membuat laporan dalam memastikan pemanfaatan sumber belajar mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta merencanakan perbaikan masa depan.

8. Apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal?

Tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam menerapkan dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal :

- Keterbatasan kompetensi dan pemahaman guru.
- Dukungan sarana dan prasarana
- Koordinasi dan kolaborasi dengan komunitas
- Beban kurikulum dan penilaian
- Minimnya dukungan dan kebijakan lokal.

9. Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan program ini dalam membangun karakter nasionalisme siswa?

Cara sekolah mengukur keberhasilan program ini dalam membangun karakter nasionalisme siswa yaitu perumusan indikator keberhasilan yang jelas, metode pengukuran (assesmen) yang beragam, serta analisis dan tindak lanjut.

10. Kendala dan hambatan apa saja yang dialami oleh bapak/ibu dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal di SMPN 14 Raja Ampat?

Kendala dan hambatannya yang dialami dalam menerapkan sumber belajar berbasis kearifan lokal yaitu keterbatasan kompetensi dan pemahaman guru, ketersediaan akses sumber belajar, kendala sarana prasarana, koordinasi kolaborasi dengan komunitas, dan persepsi dukungan pemangku kepentingan.

Informan 3

Nama : Nurul Assyifa R

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Siswa

Apa saja yang kamu ketahui tentang pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal?

- Nilai-nilai tradisi, pengetahuan dan praktek-praktek budaya.

Informan 4

Nama : A. Syahrina Orista T

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Siswa

Bagaimana menurut kamu penggunaan materi berbasis kearifan lokal dalam pelajaran cinta tanah air? Apakah itu membantumu dalam memahami dan mencintai tanah air lebih dalam, jelaskan?

- iya benar sekali karena dapat mendekatkan diri saya secara pribadi untuk mengikuti tradisi dan adat istiadat, bisa menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia khusus, mengenal nilai nilai seperti gotong royong,

tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan.

Informan 5

Nama : Aan Geser Aruan

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Jabatan : Siswa

Apa contoh kearifan lokal yang paling menarik menurut kamu yang telah diajarkan di kelas?

- Praktek dalam pembuatan rumah honay atau rumah adat Papua dan membatik.

Informan 6

Nama : Janiar Nirano Harota

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Jabatan : Siswa

Bagaimana pelajaran ini mempengaruhi cara kamu memandang nasionalisme dan identitas sebagai orang Indonesia?

Saya jadi memahami tentang nasionalisme tidak hanya tentang keseragaman justru tentang kekuatan dalam keberagaman

Informan 7

Nama : Nada Samiun Umar

Jenis : Perempuan

Kelamin

Jabatan : Siswa

Apakah kamu merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah setelah mempelajari materi ini? Mengapa?

- Iya, karena kearifan lokal membuat pembelajaran cinta tanah air menjadi nyata dan personal

Informan 8

Nama : Loraya Masela

Jenis : Perempuan

Kelamin

Jabatan : Siswa

Apakah kearifan lokal berpengaruh bagi siswa dalam berkehidupan bermasyarakat?

Iya, mempelajari kearifan lokal itu menguatkan identitas diri konteks budaya dan juga menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan dan mencintai budaya lokal Papua.

Informan 9

Nama : Libni Sitri Burdam

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Jabatan : Siswa

Apakah materi cinta tanah air menambah minat siswa dalam meningkatkan karakter nasionalisme?

Iya, membangun rasa bangga terhadap Indonesia dan mendorong solidaritas serta menginspirasi.

Informan 10

Nama : Adrian Hol

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Jabatan : Siswa

Apa manfaat kearifan lokal dalam membahas tentang cinta tanah air?

Memahami nilai-nilai luhur secara kontekstual

Informan 11

Nama : Duha Tampubolon Umlati

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Jabatan : Siswa

Bagaimana cara kearifan lokal dapat membantu siswa memperkuat rasa cinta tanah air?

Menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa.

Informan 12

Nama : Assafar Farlan Rumai

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Jabatan : Siswa

Sebagai seorang siswa, bagaimana cara kamu menerapkan dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter nasionalisme dalam

kehidupan sehari-hari di sekolah maupun masyarakat?

Menghargai keberagaman dan toleransi, menjaga lingkungan bersama,
serta menghormati adat istiadat.

Informan 13

Nama : Janiar Nirano Harota

Jenis : Laki-laki

Kelamin

Jabatan : Siswa

Bagaimana cara kearifan lokal dapat membantu siswa memperkuat rasa
cinta tanah air?

Menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa.

Lampiran 3 Pedoman Observasi

1. Guru menyiapkan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran seperti teks, video, atau sumber belajar lainnya tentang meningkatkan karakter nasionalisme.
2. Guru mengevaluasi kebutuhan peserta didik dalam hal meningkatkan karakter nasionalisme siswa.

Lampiran 4 Dokumentasi

Permohonan Izin dan Hasil Wawancara Kepala Sekolah



Dokumentasi
Hasil wawancara guru dan siswa







Lampiran 5

Surat izin penelitian


UNIMUDA
SORONG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marlyat Pantol, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

Nomor : 251/I.3.AU/SPm/FABIO/B/2025
Lamp. : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Sorong, 22 Mei 2025

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 14 Raja Ampat
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : Rosmiyati
NIM : 148720521020
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian : "Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa SMP Negeri 14 Raja Ampat".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 24 - 31 Mei 2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan,


Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tembusan disampaikan Kepada:
1. Ketua Program Studi Pendidikan PKn;
2. Dosen Pembimbing Skripsi;
3. Yang bersangkutan;

www.fabio.unimudasorong.ac.id PROGRAM STUDI:


FABIO-UNIMUDA SORONG
SMART
Berprestasi • Berkualitas • Berkeadilan • Berkeadilan • Berkeadilan

 Dipindai dengan CamScanner

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Seni Budaya, Pendidikan Olahraga, Pendidikan Kesehatan, Pendidikan PG PAUD

Lampiran 6

Surat validasi



UNIMUDA
SORONG

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLARAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marlyat Pantal, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

LEMBAR VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Budi Santoso, M.Pd.
NIP/NIDN : 1406029201
Jabatan Fungsional : Lektor
Unit Kerja : PPKn

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi Instrumen/produk mahasiswa:

Nama : Rosmiyati
NIM : 14872052020

Berupa :

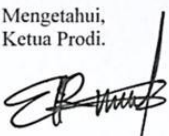
☐ Media pembelajaran
☐ Modul atau bahan ajar
☐ Model Pembelajaran
☒ Instrumen penelitian
☐ Lain-lain :

Dengan judul :

Pemanfaatan Sumber belajar berbasis kearifan lokal
untuk meningkatkan literasi nasionalis Me Siswa
SMK 14 Raja Ampat

Keputusan hasil validasi adalah : **Sangat Baik/Baik/Cukup Baik*)**
Demikianlah keterangan validitas ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat di pertanggungjawabkan. Selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

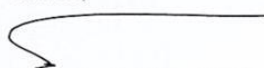
Mengetahui,
Ketua Prodi.



Ernawati Simatupang, M.Pd.
NIDN. 1409099601

Sorong, 21 Mei 2025

Validator,



Dr. Budi Santoso, M.Pd.
NIP/NIDN. 1406029201

Keterangan:

1) Beri tanda cek (v) pada kotak yang sesuai
2) Coret yang tidak perlu *)

<https://pkn.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD



Lampiran 7

Surat keterangan kepala sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN RAJA AMPAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 14 RAJA AMPAT
Alamat : Jalan Yos Sudarso Kelurahan Sapordanco Distrik Kota Waisai Kabupaten Raja Ampat
Provinsi Papua Barat Daya, E-mail : smpnegeri14rajaampat@gmail.com

SURAT KETERANGAN KEPALA SEKOLAH
Nomor : 422.5/105/SMP14-RA/V/2025

SMP NEGERI 14 RAJA AMPAT
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Mochamad Rochim, S.Pd
NIP	:	198702052015041001
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Instansi	:	SMP Negeri 14 Raja Ampat
Alamat	:	Jln. Yos Sudarso Kelurahan Sapordanco Distrik Kota Waisai Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat Daya

MENERANGKAN

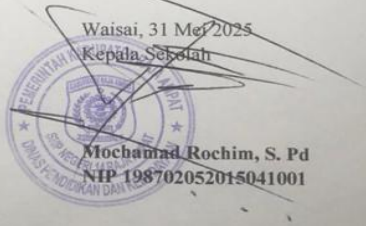
Nama	:	Rosmiyanti
NIM	:	148720521020
Asal Kampus	:	Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong
Program Studi	:	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Tesis	:	"Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa SMP Negeri 14 Raja Ampat"

1. A.n tersebut diatas adalah benar – benar mahasiswa asal Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang melakukan penelitian di SMP Negeri 14 Raja Ampat Tanggal 24 Mei 2025 s.d 31 Mei 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk melengkapi administrasi ;

Waisai, 31 Mei 2025

Kepala Sekolah



Mochamad Rochim, S. Pd
NIP 198702052015041001



 **Dipindai dengan CamScanner**

Lampiran 8

Daftar Riwayat Hidup



NAMA : ROSMIYATI

NIM : 148720521020

PRODI : PPKn

AGAMA : ISLAM

TEMPAT, TANGGAL LAHIR : DOOM, 26 AGUSTUS 2002

ALAMAT : KPR Rahmat Fadillah jln Celebes

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

2010-2015 : SD Negeri O2 Waisai

2015-2018 : SMP Negeri 14 Raja Ampat

2018-2021 : Sma Negeri 01 Raja Ampat

2021-sekarang : Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
(unimuda)